

MAKNA MIMPI DALAM AL-QUR'AN SURAH YUSUF

Skripsi

*Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sebagai Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*



Oleh :

Nurul Halima

NIRM.S1.VI.19.20.183

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

INSTITUT DARUL QUR'AN (IDAQU)

PAYAKUMBUH

2025 M/ 1447 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nurul Halima

NIRM : S1.VI.19.20.183

TTL : Payakumbuh, 28 Maret 2001

Alamat :Jln. Kartini no.3, Kelurahan Tigo Koto Dibuah, Kec. Payakumbuh
Utara, Kota Payakumbuh, Sumatra Barat

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul “ **Makna Mimpi dalam Al-Quran Suran Yusuf**” adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam refrensi yang dijadikan bahasan atau rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 19 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Nurul Halima

NIRM. S1.VI.19.20.183

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "**Makna Mimpi dalam Al-Quran Surah Yusuf**", yang disusun oleh saudari **Nurul Halima, NIRM S1.VI.19.20.183**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 19 Juni 2025

Pembimbing I



Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA
NIDN.211 4018801

Pembimbing II



Yenni Rahman, S.Th.I, MA
NIDN.2123038702

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “ Makna Mimpi Dalam Al-Qur'an Surah Yusuf” oleh **Nurul Halima, NIRM.S1.VI.19.20.183** telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir Isntitut Darul Quran Payakumbuh pada hari Kamis, 3 Juli 2025 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

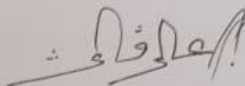
Tim Penguji

Ketua



Muhammad Ikhwan, M.Sy
NIDN.2126058902

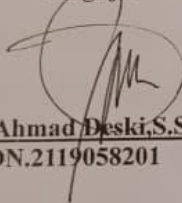
Sekretaris



Irpan Rambe, M.Ag

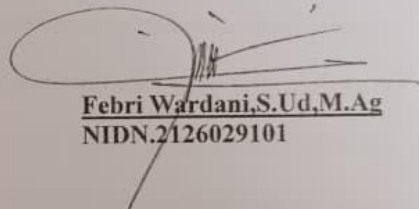
Anggota

Penguji I



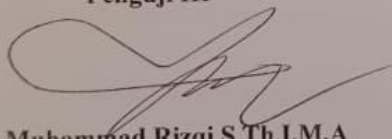
Dr. Ahmad Deski, S.SI, M.A
NIDN.2119058201

Penguji II



Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN.2126029101

Penguji III



Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN.2114018802

Penguji IV



Yenni Rahman, S. Th.I, M.A
NIDN.2123038702

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Institut Darul Qur'an Payakumbuh



Yenni Rahman, S. Th.I, M.A
NIDN.2123038702

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul **“Makna Mimpi dalam Al-Quran Surah Yusuf”** sebagai Syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus tulusnya kepada Ayahanda tercinta (Rori Debeski) dan Ibunda tersayang (Yustika Rina) yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik keduanya yang telah diberikan kepada penulis.

Selain itu penulis menyadari, bahwa dengan selesainya tugas akhir ini tanpa mengesampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, yang tanpa uluran tangan mereka juga penulis tidak akan mungkin menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis terimakasih yang sebesar besamya kepada :

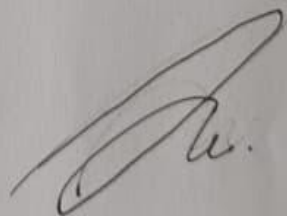
1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Rektor Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Ibuk Yenni Rahman, S.Th.I, MA selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan Studi Islam sekaligus sebagai pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
3. Febri Wardani S.Ud. M.Ag sebagai ketua program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir yang telah memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqan dan staf karyawan, serta seluruh dosen-dosen Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Petugas kepastakaan Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
7. Kepada keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan baik moril matupun materil dan yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada sahabat yang telah memberikan motivasi untuk kuat dan sabar menemani dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2020 dan 2021 yang telah memberi semangat, motivasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Aamiin ya rabbal 'alamiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. .Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang memerlukan.

Payakumbuh, 19 Juni 2025

Penulis



Nurul Halima

NIRM.S1.VI.19.20.183

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Makna Mimpi dalam Al-Quran Surah Yusuf** yang ditulis oleh Nurul Halima, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, NIRM.S1.VI.19.20.183, Mahasiswa Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Pemilihan judul ini didasari oleh fenomena mimpi dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Yusuf, yang menyajikan narasi paling luas sekaligus kaya akan nuansa linguistik dan makna terkait mimpi. Meskipun narasi ini telah banyak dikaji, masih terdapat celah dalam eksplorasi mendalam terhadap presisi linguistik dan makna dari setiap mimpi yang digunakan Al-Qur'an. Kurangnya penekanan pada nuansa bahasa dan konteks tafsir dapat berpotensi menyederhanakan makna atau bahkan menimbulkan kesalahpahaman tentang hakikat mimpi dalam pandangan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini diajukan untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan fokus pada analisis deskripsi-analisis terhadap makna mimpi dalam Surah Yusuf, serta frasa-frasa terkait lainnya. Pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan ini diharapkan mampu mengungkap keindahan mukjizat Al-Qur'an melalui ketepatan bahasanya, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat mengenai pemaknaan mimpi sebagaimana disampaikan dalam wahyu ilahi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*) dengan metode tafsir maudhu'i Muhammad al-Ghazali. Tujuan penelitian ini adalah untuk klasifikasi tema ayat dan penjelasan mengenai makna mimpi yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Yusuf dengan penelitian deskripsi analisis.

Penelitian ini menemukan bahwa ada 10 tema yang terdapat dalam Surah Yusuf, di antaranya yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah tema tentang mimpi. Ada tiga poin pembahasan tentang mimpi: pertama, analisis terfokus pada mimpi awal Nabi Yusuf tentang sebelas bintang, matahari, dan bulan yang bersujud kepadanya yang diinterpretasikan sebagai wahyu kenabian dan isyarat kemuliaan masa depan, disertai peringatan dari Nabi Ya'qub akan potensi fitnah dari saudara-saudaranya. Kedua, mimpi dua tahanan di penjara yang ditafsirkan oleh Yusuf, menunjukkan kemampuannya dalam menakwilkan mimpi dan menjelaskan salah satu di antara tahanan itu ada yang selamat dan tidak dan juga bagian ini mengulas mimpi Raja Mesir tentang tujuh sapi gemuk dan kurus serta bulir gandum, yang penafsirannya memerintahkan untuk memanen dan menyimpan sebelum datangnya masa panceklik. Ketiga, puncak dari pembahasan ini adalah terwujudnya mimpi Nabi Yusuf di kemudian hari, di mana ayah dan saudara-saudaranya datang kepadanya di Mesir dan bersujud. Realisasi mimpi ini tidak hanya menandai pencapaian kedudukan dan kekuasaan Yusuf, tetapi juga menjadi bukti nyata janji dan takdir ilahi. Keseluruhan penafsiran mimpi ini mengukuhkan peran sentral mimpi dalam Surah Yusuf dan hikmah di baliknya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata arab yang telah dibakukan dalam bahasa indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan penulisan buku tersebut. Misalnya kata "fiqh". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ (dgn titik dibawah)
ب	B	ظ	ẓ (dgn titik dibawah)
ت	T	ع	‘ (koma terbalik diatas)
ث	ṡ (dgn titik atas)	غ	g
ج	J	پ	f
ح	ḥ (dng titik dibawah)	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	L
ذ	Ẓ (dgn titik diatas)	-	M
ر	R	ف	N

ز	Z	ك	W
س	S	ق	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ (dgn titik dibawah)	ي	Y
ض	ḍ (dgn titik dibawah)	ة	H

A. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal atau monoftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	i
اُ	Dhammah	U	U

2. Vokal rangkap atau diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yaitu yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gab.Huruf	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	Fathah dan waw	Au	a dan u

B. Mad

Mad atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ.....أَ	Fathah dan alif atau ya	Ã	a dan garis diatas
يَ.....إِ	Kasrah dan ya	Î	i dan garis diatas
يَ.....ؤُ	Dhommah dan waw	Û	u dan garis diatas

Contoh:

قَالَ = qâla

C. Ta Marbuthah

Transliterasi untuk ta marbuthah ada dua, yaitu:

1. Ta marbuthah hidup, yaitu yang mendapat harkat fathah, kasrah atau dhommah, transliterasinya adalah /t/
2. Ta marbuthah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbuthah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbuthah ditransliterasikan dengan ha/h/.

Contoh:

رَكْضَةُ الْأَطْفَالِ = raudhatu al- athfāl
 طَلْحَةُ = Thalhaf

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan tanda ّ. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi

tanda syaddah.

Contoh:

مُجَدِّد = mujaddidun

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu . Dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti dengan huruf qamariyah dan kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan diatas dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

البقرة ditulis al-baqarah

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس = asy-syam

Baik diikuti oleh huruf Qamariyah maupun Syamsiyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-) sebagaimana yang dijumpai dalam contoh-contoh diatas.

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan opostrof, jika hamzah itu terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, tidak dilambangkan.

Contoh:

إِمَّةٌ = a'immat

أُمَّنَاءُ = ummana

إِلَيْهِ = ilaih

DAFTAR ISI

COVER	
SURAT PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
DAFTAR ISI.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Defenisi Operasional	12
E. Metode Penelitian.....	15
F. Kajian Relevan	17
G. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II TAFSIR MAUDHU’I.....	21
A. Tafsir	21
1. Pengertian.....	21
2. Sejarah Perkembangan	22
3. Urgensi Tafsir.....	27
4. Makki dan Madani	29
5. Sumber Tafsir	33
6. Metode Tafsir	40
7. Corak Tafsir.....	48
B. Muhammad Al-Ghazali.....	55
1. Biografi Muhammad Al-Ghazali	55
2. Karya Muhammad Al-Ghazali	58
3. Naḥwa Tafsīr Mawḍū’ī li Suwar al-Qur’ān al-Karīm.....	59

4. Kritik Terhadap Kitab Naḥwa Tafsīr Mawḍū‘ī li Suwar al-Qur’ān al-Karīm.....	62
D. Mimpi.....	63
BAB III PENAFSIRAN	66
A. Klasifikasi Ayat Dalam Al-Qur’an Surah Yusuf	66
1. Tema Utama.	68
B. Penafsiran	71
1. Nabi Yusuf Bermimpi dan Maknanya.	71
2. Mimpi Tahanan dan Raja.....	81
3. Terwujudnya Mimpi Nabi Yusuf.....	91
BAB IV KESIMPULAN	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mimpi menurut pandangan hidup orang beragama adalah salah satu kenyataan yang tidak boleh dibawa lalu saja. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Aisyah istri Nabi Muhammad saw.:

أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ فِي النَّوْمِ كَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ

*Artinya: "Mula sekali turun wahyu kepada Rasulullah saw. ialah mimpi yang benar dalam tidur, maka tiap-tiap mimpi itu datang, dia menyinar cahaya laksana shubuh"*¹

Mimpi telah menjadi fenomena yang menarik perhatian manusia sejak lama, tak terkecuali dalam pandangan Islam. Al-Qur'an, kitab suci umat Islam pun membahas tentang mimpi dalam beberapa ayat bahkan dalam kisah kisah para nabi yang pernah dibaca. Mimpi merupakan fenomena yang dialami oleh semua manusia, lintas agama, budaya dan status sosial. Bagi sebagian orang, mimpi hanyalah dianggap sebagai bunga tidur, tapi sejarahnya berakut bahwa sejak beribu-ribu tahun yang lalu terdapat manusia yang menaruh perhatian besar terhadap mimpi. Dari segi teologis, mimpi dalam Al-Qur'an dapat dipandang sebagai salah satu cara Allah SWT. berkomunikasi dengan manusia,

¹ Hamka, "Tafsir Al-Azhar", Depok :Gema Insani, 2021, jilid 4, hal. 642.

terutama para nabi. Mimpi memiliki kandungan yang mendalam dan membutuhkan interpretasi yang tepat untuk memahami makna. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua mimpi memiliki makna.

Mimpi dibagi menjadi tiga macam, mimpi dari Allah, mimpi dari pikiran seorang sebelum tidur dan mimpi dari syaitan. Mimpi yang baik berasal dari Allah SWT, baik mimpi yang membawa kabar gembira dan peringatan. Mimpi inilah yang dinilai oleh Rasulullah saw sebagai satu bagian dari 46 bagian kenabian. Mimpi yang tidak disukai atau mimpi buruk berasal dari syaitan. Nabi Muhammad saw. menyuruh untuk merahasiakan dan meludahkan ke arah kiri dan bahkan beliau menjanjikan siapa saja yang berbuat demikian, mimpi itu tidak akan mencelakannya. Baiknya atau senangnya mimpi itu bagi sipemimpi tidak selalu datangnya dari Allah SWT, bisa saja mimpi itu berasal dari setan yang memiliki tujuan untuk melaksanakan penghasutan kepada Allah SWT. yang seakan-akan syaitan lah yang memberi sebuah penglihatan.² Mimpi dari pikiran seorang sebelum tidur adalah ilusi atau pikiran yang dipikirkan seseorang sebelum tidur.

Ibnu Khaldun mengatakan, “Menakwilkan atau menafsirkan mimpi sudah ada sejak zaman dahulu, demikian pun sampai kemudian. Nabi Yusuf sanggup menakwilkan mimpi, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur’an.

² Ibnu Sirin,”*Tafsirun ahlām* “,Al-Yamana,hal.8.

Demikian juga Nabi saw., beliau pun menafsirkan mimpi, sebagaimana tersebut pada beberapa hadits yang shahih. Dan Abu Bakar pula ada kesanggupan demikian. Karena mimpi adalah suatu tanggapan yang gaib, sebagaimana di atas telah diuraikan. Adapun arti tafsir itu sendiri, hendaklah diketahui bahwa ruh aqli apabila mencapai pengertiannya dan bertemu dengan khayal dan memberinya bentuk, maka dia akan sanggup memberi arti yang sesuai al kadarnya. Ada mimpi itu yang jelas sehingga tak perlu tafsir lagi atau karena hampir serupa di antara yang didapat dengan mimpi dengan yang ada pada kenyataan.”³

Begitulah filsuf Ibnu Khaldun mengupas soal mimpi. Kemudian itu, Nabi saw. memberikan tuntunan bagaimana sikap jika bertemu mimpi baik atau mimpi buruk. Menurut satu riwayat dari Imam Al-Bukhari yang diterimanya dari Abu Salamah bahwa Abu Salamah itu pernah bermimpi. Setelah dia bangun dari tidur, amat berkesan mimpi itu pada dirinya sehingga menyakitkan. Lalu hal itu diterangkannya kepada seorang sahabat Nabi saw. bernama Abu Qatadah. Abu Qatadah lalu menceritakan pula bahwa dia pernah bermimpi, yang setelah dia bangun menimbulkan sakit dalam dirinya karena seramnya mimpi itu. Rasa sakit itu barulah hilang setelah didengarnya Rasulullah saw. bersabda,:

³ *Ibid*, Hamka, hal. 645

الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ اللَّهِ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ فَلَا يُحَدِّثْ بِهِ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ. وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ، فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا وَلْيَتَّقِلْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا فَإِنَّهَا لَا يَضُرُّهُ

Artinya : "Mimpi yang baik adalah dari Allah. Maka apa bila di antara kamu bermimpi yang mengesankan baik, janganlah diceritakan mimpi itu melainkan kepada orang yang engkau senangi. Dan jika kamu bermimpi yang tidak menyenangkan, hendaklah berlindung diri kepada Allah dan hendaklah ludahkan tiga kali, dan jangan di ceritakan kepada siapa pun. Dengan demikian, tidaklah akan berbahaya kepada dirinya." (HR Bukhari)⁴

Jika seseorang mengalami mimpi baik maka bergembiralah dan jangan menceritakannya kecuali kepada orang yang dikasihi dan dipercaya. Adapun jika seseorang mengalami mimpi buruk, maka hendaknya dia meludah ke arah kirinya sebanyak tiga kali, bangun dan mendirikan salat, memohon perlindungan kepada Allah Swt dari keburukan mimpinya, sebab dengan begitu mimpinya itu tidak akan membahayakannya, dan yang terakhir tidak menceritakannya kepada orang lain.⁵

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرُّؤْيَا ثَلَاثُ الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ وَالرُّؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ وَالرُّؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُهُ فَلَا يُحَدِّثْ بِهِ وَلْيُقِمِّ وَلْيُصَلِّ

Artinya :” Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Katsir dari Makhlad bin Husain dari Hisyam dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah bersabda, "Mimpi ada tiga, yaitu: mimpi baik yang merupakan kabar gembira dari Allah, dan mimpi menyedihkan yang datanginya dari setan,

⁴ Ibid,hal.645

⁵ Ilman Nafi'a, Sumanta Masrukhin, 'Interpretasi Mimpi Dalam Perspektif Haditsdan Teori Sigmund Freud Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Mental', Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 9.2 (2023), hal.807.

*serta mimpi yang terjadi karena ilusi seseorang. Apabila salah seorang dari kalian bermimpi sesuatu yang tidak ia sukai, hendaknya ia tidak menceritakannya dan hendaknya ia berdiri lalu mengerjakan salat."*⁶

Kata mimpi yang terdapat dalam Al-Qur'an ada dua macam, yang pertama kata *ru'yā* dan *ahlām*. Contoh kata *ru'yā* dalam Qur'an Surah Yusuf ayat 5:

قَالَ يَبْنَى لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : "Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh,"

Contoh kata *ahlām* dalam Qur'an Surah Yusuf ayat 44 :

قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَلَمِينَ

Artinya : "Mereka menjawab, "(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami tidak mampu menakwilkan mimpi itu."

Pada ayat ini memiliki dua kosa kata yang berbeda dengan arti yang sama pada kata *ahlām* dan *ru'yā*. Mimpi yang dimaksud disini yaitu *ar- ru'yā* (mimpi yang benar). Yaitu Allah swt telah mengajarkan kepada nabi Yusuf as pengetahuan tentang kesudahan suatu kejadian dan kenyataan dalam mimpi benar, sehingga kejadian tersebut menjadi benar sesuai yang telah Allah swt

⁶ Ad Darimi, *Sunan AdDarimi*, ed. by Husain Salim Asad Ad-Darani (Dar Al-Mughni).No.2189,hal 1361.

kabarkan.⁷ Ibnu Khaldun berpendapat bahwa mimpi yang benar dapat dikenali melalui tanda-tanda berikut:

- a. Seseorang akan segera bangun dan akan menanggapi mimpi tersebut meskipun dia tidur dalam keadaan lelap.
- b. Mimpi itu akan tetap dengan segala perincian di dalam ingatan apabila seseorang sudah sadar dan tidak perlu untuk mengingatnya kembali.

Syaikh Abdullah bin Muhammad al-Thayyar dalam bukunya yang mengutip pendapat al-Qasimi berkata, “al-Turbatsyi berkata, *ahlām* digunakan oleh orang Arab untuk menerangkan makna *ru'yā*. Al-Qur'an membedakan kedua kata ini dalam hal istilah, yaitu untuk memisahkan antara yang hak dengan yang bathil. Untuk menghindari ada anggapan bahwa hal tersebut makruh, karena memberi nama sesuatu yang datang dari Allah dan yang datang dari setan dengan satu nama. Oleh karena itu, *ru'yā* digunakan untuk mengungkapkan mimpi yang baik, dikarenakan mimpi itu menunjukkan penyaksian dengan mata atau dengan mata hati. Sedangkan *ahlām* digunakan untuk pengungkapan mimpi buruk, sebab memerlukan penjelasan lebih lanjut.⁸

⁷ Raudhatun Nafisah, '*Lafaz Ru'ya Dan Ahlām Dalam Al-Qur'an Raudhatun*', 1.1 (2016), hal

⁸ *Ibid*, hal 91.

Selain kedua istilah tadi dalam Al-Qur'an juga ditemukan kata *اضغاث* (*adghast*) yang berarti bercampur atau kalut maka dia tidak memiliki arti, itu yang digambarkan dalam surah Yusuf ayat 44 di mana para pembesar al-Malik (raja Mesir) di masa nabi Yusuf as. menduga mimpi raja ketika itu sebagai *adghas al-ahlām* karena bercampurnya mimpi dengan mengatakan: *itu adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu.*⁹ *Adghatsu ahlām* adalah merupakan mimpi yang sulit ditafsirkan karena kekalutannya.¹⁰ Maka kata *adghatsu* tidak bisa lepas dari kata *ahlām* karna sebagai penjelas kata *ahlām*.

Jadi bisa disimpulkan bahwa antara kata *ru'yā* dan *ahlām* di dalam Al-Qur'an, memiliki perbedaan makna yang sangat jelas. Meskipun secara umum kedua kata tersebut memiliki arti yang sama yakni mimpi. Namun dalam Al-Qur'an ternyata keduanya memiliki fungsinya masing-masing. Dimana kata *ahlām* digunakan secara spesifik untuk menunjukkan makna mimpi yang *kadzib* (bunga tidur), sedangkan kata *ru'yā* digunakan untuk menunjukkan mimpi yang haqiqi karena terdapat petunjuk Tuhan di dalamnya, baik berupa wahyu (bagi para nabi) maupun ilham (jika selain nabi).¹¹ Maka jika dirinci dapat diketahui bahwa kata *ahlām* dalam Al-Qur'an memiliki makna *al-ru'yāh al-kadzibah* atau mimpi yang hanya sekedar bunga tidur.

⁹ Sya'rawi, "Tafsir Sya'rawi", juz 10 hlm. 6037

¹⁰ Muhamad Arpah Nurhayat, 'Mimpi Dalam Pandangan Islam', June, 2016, hal. 64.

¹¹ Alif Jabal Kurdi, 'Mimpi dalam al-Qur'an: Perbedaan Makna Kata al-Hulm dan al-Ru'ya', Tafsir Al-Qur'an.id, 23/12/2020, <https://tafsiralQur'an.id/mimpi-dalam-al-Qur'an-perbedaan-makna-kata-al-hulm-dan-al-ruya/>, diakses pada 30 Mei 2024

Kata *ahlām* juga selalu berbentuk *jama'* (*plural*) dan tidak *mufrad* sehingga dapat dikatakan bahwa hal tersebut juga melambangkan ketidakjelasan dari mimpi tersebut. Sedangkan kata *ru'yā* dalam Al-Qur'an dimaknai sebagai mimpi yang sifatnya hakikat atau berupa wahyu maupun ilham dari Allah kepada orang-orang yang dipilihnya. Kata *ru'yā* juga ditemukan hanya dalam bentuk mufrad (*singular*) yang dalam hal ini dapat dikatakan melambangkan kebenaran dan kekhasan mimpi tersebut (sebab spesifik).¹² Kedua kata ini disebut dalam kondisi yang berbeda sehingga maksud yang dihasilkan juga berbeda, bahkan beberapa perbedaan dalam menggali makna kata-kata ini tidak terlalu sulit ditemukan di dalam berbagai produk tafsir.

Dalam Al-Qur'an terdapat sepuluh ayat yang memiliki kata *ahlām* dan *ru'yā* di antaranya yakni, kata *ahlām* dalam Qur'an Surah Yusuf :44 dan Surah Al-Anbiya: 5 . Kata yang merujuk pada *ru'yā* dalam Qur'an Surah Yusuf : 4, 5, 36, 43 dan 100, Qur'an Surah As-Shaffat : 105, Qur'an Surah Al-Fath :27 dan Qur'an Surah Al-Isra : 60. Berikut klasifikasi dalam bentuk tabel terkait makna kata mimpi dalam Al-Qur'an:

¹² Senja Amalia, *Konsep Mimpi Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir 2022, hal.63.

No.	Surah dan Ayat	Kata
1.	Yusuf : 4	رَأَيْتُ
2	Yusuf : 5	رُءْيَاكَ
3.	Yusuf : 36	أَرِنِي
4.	Yusuf : 43	أَرَى
5.	Yusuf : 100	رُءْيَايَ
6.	As-Shaffat:105	الرُّؤْيَا
7.	Al-Fath : 27	الرُّءْيَا
8.	Al-Isra : 60	الرُّءْيَا
9.	As-Shaffat : 103	أَرَى
10.	Yusuf : 44	أَضَعْتُ أَحْلَامَ
11.	Al-Anbiya : 5	أَضَعْتُ أَحْلَامَ

Dari tabel di atas terdapat sebelas kata mimpi dalam Al-Qur'an, namun yang akan dibahas pada bab selanjutnya hanya yang terdapat pada Qur'an Surah Yusuf.

Penelitian tentang makna mimpi memang sudah banyak ditemukan dari aspek psikologi, metode muqaran, perspektif hadis dan Al-Qur'an. Maka penulis

akan melakukan penelitian yang berbeda yakni menggunakan metode maudhu'i gagasan Al-Ghazali. Metode maudhu'i gagasan al-Ghazali lebih memfokuskan pembahasan pada satu surah Al-Qur'an, sedangkan al-Farmawi memasukkan semua ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan penafsiran makna mimpi dalam Al-Qur'an Surah Yusuf dengan cara yang lebih berbeda dari penelitian sebelumnya. Alasan ketertarikan penulis dalam meneliti pembahasan ini adalah ingin mengkaji pengalaman pribadi tentang mimpi dan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa yang tersirat yang tidak bisa diartikan hanya dengan terjemahan biasa saja dan Qur'an Surah Yusuf adalah salah satu surah populer dalam pembahasan tentang mimpi.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat dirumuskan yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna mimpi dalam Al-Qur'an Surah Yusuf

2. Batasan Masalah

- a. Klasifikasi tema ayat dalam Al-Qur'an Surah Yusuf .
- b. Deksripsi analisis makna mimpi dalam Al-Qur'an Surah Yusuf.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tertentu memiliki tujuan sehingga hasil penelitian tersebut diharapkan memiliki kegunaan yang bermanfaat. Adapun tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengklasifikasi ayat dalam Al-Qur'an Surah Yusuf.
2. Untuk mendeskripsikan analisis makna mimpi pada Al-Qur'an Surah Yusuf

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil dari pembahasan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai makna mimpi dalam Al-Qur'an Surah Yusuf. Selain itu juga sebagai bahan khazanah keilmuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang mimpi dalam *Al-Qur'an Surah Yusuf*

2. Secara Praktis

- a. Sebagai latihann pemikiran dan tulisan karya ilmiah untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana pada jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir.

- b. Sebagai sumbangan pemikiran dan tulisan di pustaka Stai Darul Al-Qur'an Payakumbuh dalam bidang keagamaan ,terutama dalam disiplin ilmu tafsir.
- c. Kegunaan untuk masyarakat yaitu dapat menjadi konsep yang mudah dipahami masyarakat sehingga dapat dijadikan untuk meneladani makna mimpi dalam Al-Qur'an Surah Yusuf pada penafsiran mimpi dan bagaimana menyikapi hal tersebut.
- d. Kegunaan untuk individu yaitu untuk mengembangkan wawasan keilmuwan di bidang tafsir tentang bagaimana mimpi dalam Al-Qur'an Surah Yusuf

D. Defenisi Operasional

Untuk membantu pembaca memahami penelitian ini dan menghindari kesalahpahaman mengenai judul. Maka penulis memberikan keterangan mengenai judul yaitu :

a. Penafsiran

Dalam KBBI penafsiran ialah sebagai berikut :Tafsir-n ialah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami. Menafsirkan ialah menerangkan maksud ayat-ayat Al-Qur'an atau kitab suci lain,mengungkap maksud perkataan (kalimat dan sebagainya) tidak menurut apa adanya saja,melainkan diterapkan juga apa yang tersirat (dengan

mengutarakan pendapat sendiri). Penafsiran ialah proses, cara, perbuatan menafsirkan upaya untuk menjelaskan arti sesuat yang kurang jelas.¹³

b. Mimpi

Pengertian secara bahasa dan etimologi. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis, mimpi adalah sesuatu yang dialami seseorang pada waktu atau saat tidur. Pengertian mimpi secara terminologi. Adapun pengertian mimpi dalam terminologi banyak dikemukakan oleh para ahli atau pakar ilmu agama yang masing-masing definisi memiliki aspek kesamaan dan perbedaan. Sejumlah pengertian mimpi dikemukakan para ahli. Al-Ushaimy mengartikan mimpi adalah serangkaian keyakinan dan pemandangan yang ditransfer Allah ke dalam hati hamba-Nya lewat malaikat atau syaitan. Persis sama dengan kata hati yang melintas di dalam pikiran dan hati seseorang ketika tidak tidur. Kadang datang dalam bentuk rangkaian yang utuh, dan terkadang datang dengan cerita terpisah-pisah. Menurut Khaldun, mimpi ialah sebuah kesadaran yang timbul dalam jiwa rasional (*an-nafsan-nathiqah*), yang berada dalam spiritualnya, sebagai percikan dari bentuk- bentuk peristiwa. Begitu jiwa itu menjadi jiwa spiritual, maka bentuk- bentuk peristiwa itu memiliki eksistensi

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/tafsir> diakses pada 30 Mei

yang aktual di dalamnya, sebagaimana yang terjadi dengan semua esensi spiritual lainnya.¹⁴

c. Makna

Makna diartikan dengan maksud yang terkandung di dalam sebuah aturan yang disampaikan melalui lisan atau tulisan. Selain itu, makna adalah apa yang kita artikan merupakan pengaruh suatu bahasa dalam pemikirannya, yaitu yang berhubungan dengan alam luar atau suatu ujaran yang sesuai dengan makna yang ditujukan. Pengertian yang lain menyatakan bahwa makna memiliki kaitan yang erat dengan interaksi bahasa dengan dunia di luar bahasa, antara makna suatu kata dengan sesuatu yang dimaknai memiliki hubungan konseptual. Akan tetapi meski demikian, penentuan oleh pengguna bahasa dapat diputuskan melalui kesepakatan bersama.¹⁵ Dalam kamus bahasa Indonesia makna memiliki arti: 1) arti, 2) maksud dari pembicara, 3) pengertian yang diberikan sebagai bentuk kebahasaan. Makna di artikan juga dengan pertautan yang terdapat dalam unsur-unsur bahasa itu sendiri. Selain itu makna juga memiliki keterkaitan dengan antar bahasa.¹⁶

¹⁴ Yuminah, “*Konsep Mimpi Dalam Perspektif Psikologi Islam*”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta (2018),hal.89-90.

¹⁵ Dewi Umi Hanifah, ‘*Pentingnya Memahami Makna, Jenis-Jenis Makna Dan Perubahannya*’, *Jurnal Ihtimam*, 6.1 (2023),hal.160.

¹⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, ‘*KBBI Makna*’, *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Indonesia*, 2016.

d. Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara-a, yaqra-u, qira'atan* atau *qur-anan* yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammo*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Al-Qur'an karena ia berisikan intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan. Sementara itu para ulama memberikan pendapat yang berbeda-beda mengenai asal kata Al-Qur'an. Sebagian ulama yang lain juga berpendapat bahwa lafazh Al-Qur'an bukanlah musytak dari *qara'a* melainkan isim alam (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia, sebagaimana halnya nama Taurat dan Injil. Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sedangkan di dalam pengertian Al-Qur'an menurut istilah (terminologi), para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi, sesuai dengan segi pandangan dan keahlian masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membahas tentang makna mimpi yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Yusuf dengan penjelasan deskripsi analisis .

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*), juga dikenal sebagai studi pustaka, yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mengelola bahan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis buku-buku tafsir yang membahas tentang makna mimpi dalam Al-Qur'an Surah Yusuf.

Penelitian ini menggunakan metode maudhu'i gagasan Al-Ghazali.¹⁷ Teknik analisis pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: pertama, penulis membaca dan memahami isi kandungan surah, di sini penulis menganalisa Surah Yusuf. Kedua penulis mengangkat tema dan membagi ke dalam beberapa pembahasan, penulis mengangkat tema yaitu makna mimpi. Ketiga, setelah penulis membaca dan mengangkat tema dalam surah tersebut, penulis menemukan ada enam ayat dalam Surah Yusuf yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain yaitu Qur'an Surah Yusuf ayat 4, 5, 36, 43, 44 dan 100. Keempat, penulis melihat ke dalam kitab tafsir bagaimana penafsiran dari ayat-ayat tersebut.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian itu adalah Data primer dan sekunder. Sumber primer adalah Al-Qur'an, serta kitab tafsir : *Nahwa Tafsir Maudu'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad al-

¹⁷ Ummu Hafidzoh, 'Metode Tafsir Mawdu'i Muhammad Al-Ghazali (Analisa Terhadap Kitab Nahwa Tafsir Mawdu'ili Suwar Al-Qur'an Al-Karim)', *Skripsi*, 2017, hal.59-60.

Ghazali, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya Imām al-Baidawī, *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr* karya Abū Ḥayyān al-Andalusī, *Al-Kasysyāf* karya Imām al-Zamakhsyarī, *Al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-Azīz* karya Ibn 'Aṭīyyah, dan *Tafsīr al-Aḥlām* karya Ibn Sīrīn. Data sekunder adalah data yang mendukung data primer. Ini dapat berasal dari data sebelumnya dan terkait dengan masalah yang diteliti, disebut juga sebagai data pelengkap dan digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan oleh data primer. Contoh data sekunder termasuk jurnal dan artikel tentang makna *ahlām* dan *ru'yā* serta buku yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang diteliti oleh penulis, seperti *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*.

F. Kajian Relevan

Penelitian yang membahas tentang makna mimpi dalam Al-Qur'an Surah Yusuf memang sudah ada akan tetapi dengan sumber data atau objek yang berbeda di antaranya :

- a. Penelitian skripsi dengan judul Konsep Mimpi dalam Perspektif Al-Qur'an karya Senja Amalia. Dalam karyanya sipenulis menggunakan metode *maudū'ī* menjelaskan makna mimpi, macam-macam mimpi, pendapat ulama, pendapat psikolog dan mimpi nabi sebagai hujjah. Sipenulis mengklasifikasikan ayat

ayat yang memiliki arti mimpi dalam Al-Qur'an dan juga menjelaskan dengan tafsir Kemenag.¹⁸

- b. Penelitian skripsi dengan judul Takwil Ayat-Ayat Mimpi Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah karya Irsyad Reza Mahendra. Dalam karyanya sipenulis menggunakan metode *muqoron* menjelaskan menafsirkan ayat-ayat tentang takwil mimpi ini Hamka dan juga Quraish Shihab memberikan penakwilan yang sama dari ayat-ayat mimpi dalam surah Yusuf. Dan perbedaannya adalah Hamka menakwilkan mimpi Yusuf pada surah Yusuf ayat 4 adalah sebagai tanda risalah nubuwah dan Quraish Shihab tidak menjelaskan hal tersebut. Sedangkan Quraish Shihab pada surah Yusuf ayat 36 dan ayat 43 menjelaskan bahwa mimpi sang pelayan roti raja adalah mimpi bohong dan takwil mimpi raja adalah sebuah perintah pada raja dan masyarakat untuk mempersiapkan diri menghadapi masa krisis yang akan datang, dan Hamka tidak menjelaskan hal tersebut.¹⁹
- c. Penelitian jurnal dengan judul Lafaz *ru'yā* dan Hulm dalam Al-Qur'an Raudhatun karya Raudhatun Nafisah dan Ummul Aiman. Dalam karyanya sipenulis menjelaskan bahwasanya *ru'yā* diartikan dengan mimpi yang berasal dari Allah swt (tidak perlu penafsiran lebih lanjut), sedangkan *hulm* adalah sebuah mimpi yang berasal dari setan atau dari rasa khawatir yang berlebih

¹⁸ Amalia, op.cit.

¹⁹ R IRSYAD, 'Takwil Ayat-Ayat Mimpi Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al Misbah', 2021.

dan memerlukan penafsiran. Penulis menjelaskan semua makna kata mimpi *ahlām* dan *ru'yā* yang terdapat dalam Al-Qur'an beserta asbabun nuzul.²⁰

- d. Penelitian artikel dengan judul *Mimpi dalam Pandangan Islam* karya Muhamad Arpah Nurhayat. Dalam karyanya sipenulis menggunakan metode *maudhu'i* menjelaskan bagaimana sumber sumber mimpi dan penjelasan mengenai *ahlām* dan *ru'yā*. Menerangkan arti mimpi dalam Islam diyakini selain karena aspek fikiran maupun tekanan mimpi juga berhubungan dengan ilham atau wahyu yang berfungsi sebagai kabar gembira bagi seorang hamba, ujian keimanan, petikan dari sebagian kejadian di masa depan untuk mempersiapkan diri menghadapinya saat waktunya tiba, fungsi dari mimpi dan menumbuhkan spirit dalam berjuang.²¹
- e. Penelitian jurnal dengan judul *Mimpi dalam Al-Qur'an dan Sunnah (Studi Komparasi Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar Al-Asqalani)* karya Zaini Miftach. Dalam karyanya sipenulis menjelaskan bagaimana penafsiran dari kedua mufasir ini mengenai mimpi yakni Menurut Ibnu Sirin, mimpi yang benar merupakan mimpi tentang kabar gembira yang datanganya dari Allah SWT. Bahwa Allah SWT., menciptakan mimpi yang benar dengan menghadirkan malaikat yang diwakilkan, maka mimpi seperti ini dikatakan sebagai mimpi yang dinisbatkan pada malaikat. Allah SWT. Hakikat mimpi dalam pandangan Ibnu Hajar adalah Allah SWT., telah menugaskan malaikat untuk

²⁰ Nafisah, *op.cit.*

²¹ Nurhayat, *op.cit.*

mengurusi persoalan mimpi yang melihat kondisi manusia dari Al- Lauh Al-Mahfuzh.²²

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan proposal ini sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian , defenisi operasional, kajian relevan, metode penelitian, sistematika penelitian.

BAB II : Tafsir *maudhu'i* , yang mengemukakan penjelasan mengenai tafsir : pengertian, sejarah, urgensi, pengertian makki dan madani, sumber tafsir, metode tafsir dan coraknya, tafsir *maudhu'i* : pengertian, bentuk kajian, langkah-langkah tafsir *maudhu'i*, kelebihan dan kekurangan, serta penjelasan tentang *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Al-Ghazali dalam mengaplikasikan metodenya.

BAB III : Pembahasan, ini adalah inti dari pembahasan pada bab ini akan dijelaskan apa saja klasifikasi ayat mengenai kata mimpi dalam Surah Yusuf serta deskripsi analisis makna mimpi dalam Al-Qur'an Surah Yusuf

BAB IV : Penutup, berisikan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya serta menjawab dari rumusan masalah selain itu juga memuat saran-saran dan juga daftar pustaka.

²² Zaini Miftach, “*Mimpi Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah (Studi Komparasi Atas Pemikiran Ibnu Sirin Dengan Ibnu Hajar Al-Asqalani)*”. A., 2018,.

BAB II

TAFSIR MAUDHU'I

A. Tafsir

1. Pengertian

Secara bahasa tafsir berasal dari isim masdar “*taf'il*” dari akar kata “*al-fasr*” yang berarti menjelaskan, menyingkap, atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan “*dharaba yadhribu*” dan “*nashara-yanshuru*”, dengan demikian dapat diaplikasikan menjadi “*fasara-yafsiru/yafsuru-fasr(an)*” artinya “*abahanu*” atau menjelaskan, sehingga kata “*tafsir*” memiliki arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan tafsir dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al- Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.²⁴

Secara istilah dapat diartikan sebagai suatu hasil pemahaman atau penejelasan seorang penafsir terhadap Al-Qur'an yang dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu. Tujuannya adalah untuk memperjelas suatu makna ayat Al-Qur'an atau menguraikan berbagai dimensi dan aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia memahaminya. Jadi

²³ Achmad Muchammad, ‘*Tafsir: Pengertian, Dasar, Dan Urgensinya*’, SCHOLASTICA : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 3.2 (2021), hal.90.

²⁴ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, cetakan ke-III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 1119.

kesimpulnya tafsir pada dasarnya berfungsi untuk menjelaskan kandungan hukum dan makna ayat-ayat Al-Qur'an baik *bi mat'sur* maupun *bi ra'yi*.

2. Sejarah Perkembangan

Penafsiran Al-Qur'an sudah berkembang sejak zaman Nabi Muhammad saw.(571-632 M), dan masih tetap berlangsung hingga sekarang, bahkan pada masa mendatang. Secara global, Sebagian ahli tafsir membagi periodisasi penafsiran Al-Qur'an ke dalam tiga fase : periode *mutaqaddimin* (abad 1-4 Hijrah), periode *mutaakhirin* (abad 4-12 Hijrah) , dan periode baru (abad 12- sekarang).²⁵

Muhammad Husain al- Dzahabi dalam kitab *Tafsir Wa al-Mufasssirun* juga membagi periodisasi tafsir Al-Qur'an menjadi tiga periode, yaitu tafsir al- Al-Qur'an masa Nabi Muhammad dan Sahabat (klasik atau *mutaqaddimin*), tafsir masa Al-Qur'an masa Tabi'in (*mutaakhirin*), dan masa tafsir masa Al-Qur'an kodifikasi atau periode baru (*al- Tafsir Fi Ushur al-Tadwin*).²⁶ Berikut penjelasan perkembangan tafsir :

a. Tafsir Pada Masa Rasulullah saw.

Imam Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa Rasulullah menjelaskan semua makna yang terkandung dalam Al-Qur'an

²⁵ Ahmad Azzam," *Metodologi Ilmu Tafsir* ",Bandung : Tafakur ,2011,hal.14

²⁶ Hamdan Hidayat, 'Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an', *Journal of Education Research*, hal.37.

sebagaimana menjelaskan lafadz-lafadznya. Namun pendapat ini dibantah sebagai pembuktian yang tidak benar, karena Nabi Muhammad diperintahkan untuk menjelaskan Al-Qur'an yang sulit dipahami di dalamnya namun hanya sebagian saja.

Al-khubi dan As-Sayuthi berpendapat bahwa Nabi Muhammad hanya menjelaskan sedikit saja dari keseluruhan kandungan Al-Qur'an kepada para sahabat. Mereka beralasan dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dari Sayyidah A'isyah berkata :

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفَسِّرُ شَيْئًا عَنِ الْقُرْآنِ إِلَّا آتَا بِعَدَدِ عِلْمِهِ آيَاهُنَّ جِبْرِيلُ

Namun hadis ini juga dibantah sebagai pembuktian yang bathil, sebab hadis ini adalah gharib (tidak dikenal mayoritas *muhadisin*).²⁷

Namun bagaimanapun Nabi Muhammad di masa ini berfungsi sebagai mubayyin (penjelas). Semua persoalan terutama menyangkut pemahaman Al-Qur'an dikembalikan kepada Nabi Muhammad, persoalan apapun yang muncul tempo itu senantiasa mendapat jawaban dengan cepat dan tepat. Tafsir masa Nabi Muhammad dan masa awal pertumbuhan Islam disusun secara

²⁷ Mahmud Basuni Faudah. (1985). *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an, Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Penerbit Pustaka. hal. 31

pendek-pendek dan tampak ringkas, karena penguasaan bahasa Arab yang murni pada saat itu cukup untuk memahami gaya dan susunan kalimat al-Al-Qur'an, setelah masa Nabi Muhammad penguasaan bahasa Arab mulai mengalami peningkatan dan beraneka ragam, karena akibat percampuran bahasa Arab dengan bahasa lain.²⁸

Penafsiran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad mempunyai sifat dan karakteristik tertentu, di antaranya penegasan makna (*bayan al-tasrif*), perincian makna (*bayan al-tafshil*), perluasan dan penyempitan makna, kualifikasi makna serta pemberian contoh. Sedangkan dilihat secara motifnya, penafsiran Al-Qur'an mempunyai tujuan pengarahan (*bayan al-irsyad*), peragaan (*tathbiq*), pembentukan (*bayan al-tashih*) atau koreksi. Kegiatan penafsiran pada Masa Nabi Muhammad tidak sampai berhenti, malah justru semakin meningkat karena banyak munculnya persoalan-persoalan seiring dengan dinamika masyarakat yang progresif mendorong umat islam semakin beragam dengan berbagai metode.²⁹

b. Masa Sahabat

Proses penafsiran berlanjut setelah wafatnya Nabi Muhammad. Para sahabat menerima tafsir langsung dari Shahib al-Risalah (pemilik tuntunan), sehingga mereka mudah memahami Al-

²⁸ Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Al-Qur'an*, hal. 69

²⁹ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir Dan Al-Qur'an*, hal. 6

Qur'an karena dalam bahasa mereka sendiri dan karena mereka dapat menyaksikan suasana turunnya ayat. Setelah memperoleh tuntunan dan ajaran tafsir dari Nabi Muhammad, para sahabat merasa terdorong untuk menafsirkan Al-Qur'an. Penafsiran mereka selalu mengacu pada inti dan kandungan Al-Qur'an, memberikan penjelasan tentang makna yang diinginkan dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat, dan menjelaskan makna yang tinggi. Sahabat menggunakan ijtihad untuk menafsirkan Al-Qur'an setelah Nabi Muhammad wafat. Namun, hanya beberapa dari mereka yang memiliki keahlian yang cukup untuk melakukannya.

c. Masa Tabi'in

Pada masa sebelum tabi'in, wilayah Islam memang telah meluas, dan para sahabat sebagai guru tabi'in ada yang menetap di Mekah, di Madinah, Irak, Syam dan selainnya. Dari para sahabat inilah, para tokoh tabi'in berguru / belajar yang kemudian melahirkan berbagai aliran-aliran tafsir.

Dengan demikian, perkembangan tafsir di masa tabi'in, berkaitan dengan berakhirnya tafsir sahabat, dan perkembangan di masa tabi'in ini, ditandai dengan lahirnya aliran-aliran tafsir, di Mekah, Madinah, dan Irak bahkan karena berbedanya tafsir mereka memiliki kelompok yang berbeda pula tetapi tetap saling menghargai karena mereka memahami bahwa berbeda orang atau

berbeda kelompok maka bisa jadi akan berbeda dalam memahami atau menafsirkan Al-Qur'an.

Sumber penafsiran yang digunakan para tabi'in dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu 1) Al-Qur'an; 2) Hadis Nabi; 3) asar sahabat; 4) ahli kitab; dan 5) ijtihad atau kekuatan instinbat.³⁰

d. Masa Tabi' Tabi'in

Dalam periode ini, perjalanan perkembangan penafsiran mulai berkembang dan merupakan salah satu bagian dari bagian-bagian pembukuan hadits Rasul, di mana penafsiran Al-Qur'an kurang teratur secara berurutan ayat demi ayat atau surah demi surah dari awal hingga akhir. Akan tetapi usaha penafsiran Al-Qur'an pada periode ini adalah merupakan upaya para generasi setelah tabi'in, dalam rangka mengumpulkan hadits-hadits lalu dibukukan, mereka juga tidak ketinggalan mencari tafsir Al-Qur'an yang bersumber dari rasul, shahabat dan tabi'in. Kemudian tafsir tersebut dibukukan dalam bentuk bagian-bagian dari pembukuan al-Hadits, dan pembukuan (pentadwinan) baru dimulai pada akhir ke-Khalifahan Bani Umaiyah dan awal ke-Khalifahan Bani 'Abbasiyah.³¹

Jika pada masa sahabat, mereka tidak begitu tertarik dengan menggunakan israiliyyat dari para ahli kitab, maka tidak demikian

³⁰ Abdul Manaf, 'Sejarah Perkembangan Tafsir', 2021.

³¹ Dr.Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir, Sustainability (Switzerland)*, 2019,hal 70.

halnya pada masa tabi'in dan tabi'i al-tabi'in yang sudah mulai banyak menggunakan referensi israiliyyat sebagai penafsiran, terutama penafsiran ayat-ayat yang berupa kisah di mana Al-Qur'an hanya menceritakan secara global. Faktor utama pengaruh adanya kisah israiliyyat dalam tafsir pada masa tabi'in dan tabi'i al-tabi'in yaitu adalah banyaknya ahli kitab yang masuk Islam dan paratabi'in ingin mendalami informasi dengan detail mengenai kisah-kisah yang masih global dari mereka.³²

3. Urgensi Tafsir

Urgensi tafsir terkait dengan kedudukan, sistem, tujuan, serta keutamaannya, juga kaitannya dengan kompetensi praktis-religius maupun pragmatis. Kedudukan tafsir dapat dipahami sebagai kunci representatif untuk membuka tabir rahasia makna Al-Qur'an. Kedudukan tersebut, dalam sistem ajaran Islam berfungsi sebagai media (tariqah) untuk menggapai tujuan yang dikehendaki dalam memahami makna Al-Qur'an, yakni memperoleh mutiara dan permata sebagai simbol makna tertinggi di dalamnya.

Pemahaman tersebut dijadikan sebagai pegangan yang kokoh untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Sehingga, kompetensi apapun yang berorientasi pada hal-hal profanik (duniawi) maupun eskatologik (*ukhrawi*) secara langsung bergantung pada equilibrium pemahaman

³² Hidayat, *op.cit* hal 67.

terhadap makna yang terkandung dalam kalamullah sebagai sumber utama yurisprudensi kehidupan.³³

Berikut, perbandingan masukan dua ahli ulum Al-Qur'an. Pertama, menurut al-Shabuniy, tafsir merupakan kunci untuk membuka gudang simpanan yang terhimpun dalam Al-Qur'an. Tanpa tafsir orang tidak akan dapat membuka gudang simpanan tersebut untuk mendapatkan mutiara dan permata yang ada di dalamnya. Itulah sebabnya tafsir menjadi kebutuhan yang begitu penting. Karena tanpa tafsir tentu tidak akan diperoleh pemahaman yang tepat terhadap berbagai ayat Al-Qur'an. Kedua, dengan kalimat yang sedemikian romantis al-Suyutiyy menyatakan urgensi tafsir, demikian:

Tafsir adalah ilmu syari'at yang paling agung dan paling tinggi kedudukannya. Tafsir merupakan ilmu yang paling mulia objek pembahasannya dan tujuannya, serta dibutuhkan. Objek pembahasannya adalah *kalamullah* yang merupakan sumber segala hikmah dan tambang segala keutamaan. Tujuan utamanya untuk dapat berpegang pada tali yang kokoh dan mencapai kebahagiaan hakiki. Sedangkan kebutuhan terhadapnya sangat mendesak karena segala kesempurnaan agamawi dan duniawi haruslah sejalan dengan syara', sedang kesejajaran ini sangat bergantung pada pengetahuan tentang kitab Allah.³⁴

³³ M. Agus Yusron, 'Memahami Tafsir Dan Urgensinya', *ZAD Al-Mufasssir*, 4.1 (2022), hal.75.

³⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Al-Qur'an*, hal. 175

4. Makki dan Madani

a. Pengertian Makki dan Madani ³⁵

Kata Makki dan Madani merupakan bagian dari terma yang ada dalam kajian Al-Qur'an, yang dimaksudkan untuk memberikan nama jenis surah/ayat dalam Al-Qur'an. Keduanya lahir dari dua nama kota besar yang ada di Jazirah Arab, yaitu Makah dan Madinah. Selanjutnya dinisbahkan dengan isim sifat, yang ditandai dengan alamat ya" nisbah, maka jadilah kata Makki dan Madani. Surah Makkiyah ialah wahyu yang turun kepada Muhammad sebelum hijrah, meskipun surah itu tidak turun di Makkah. Sedangkan Madaniyah ialah surah/ayat yang turun kepada rasulullah setelah hijrah, walaupun surah atau ayat itu turun di Makkah. Seperti yang turun pada saat fathu Makkah (penaklukan kota Makkah), waktu haji wada' (perpisahan) atau dalam perjalanannya . Sedangkan disebut ilmu Makki dan Madani, karena ia merupakan bagian dari disiplin ilmu al-Qur'an (ulum Al-Qur'an) yang sudah berdiri sendiri dan sistematis (mudawam) sebagai salah satu dari cabang-cabang ilmu lainnya.

³⁵ Hasna 'Afifah and Halimatul Sakdiah, 'Makna Dan Karakteristik Ayat Al-Makky Dan Almadany Serta Urgensi Mempelajarinya', *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Al-Qur'an Dan Hadis*, 2.2 (2022), hal.136.

Istilah Makkiyah dan Madaniyah merupakan dua kata sifat-nisbiyah yang berasal dari katakata Makkah dan Madinah. Istilah tersebut dapat dipakaikan kepada Al-Qur'an itu sendiri, atau kepada surah-surahnya, ataupun kepada ayat-ayatnya. Misalnya yang diturunkan di Mekkah, yakni sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Begitu pula pemakaian perkataan al-Madaniyah atau alMadaniyu, berarti bahagian-bahagian Al-Qur'an yang diturunkan di Madinah, yakni setelah Nabi hijrah. Penyebutan kata Makkiyah dan Madaniyah baru muncul kemudian, yakni setelah Rasulullah wafat.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan ilmu Makkiyah dan Madaniyah adalah ilmu yang membahas ihwal bagian Al-Qur'an surah atau ayat–yang Makkiyah dan bagian yang Madaniyah, baik dari segi arti dan maknanya, cara-cara mengetahuinya, atau tanda masing-masing, maupun macam-macamnya. Sedangkan Makkiyah dan Madaniyah sendiri adalah bagianbagian dari Al-Qur'an, di mana ada sebagiannya termasuk Makkiyah dan ada yang termasuk Madaniyah.

b. Ciri-ciri Makki dan Madani³⁶

Untuk mengetahui perbedaan bentuk makiyah dan madaniyah dapat melalui 2 cara yaitu berdasarkan riwayat para

³⁶ Juli Julaiha and others, 'Makkiyah Dan Madaniah', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2022), hal.3269-3270.

sahabat yang menyaksikan turunnya ayat Al-Qur'an dimasa hidupnya dan cara kedua dapat dikaji lewat ciri-ciri surah makiyah dan surah madaniyah. Ciri-ciri yang dapat menggambarkan ayat atau surah makkiyah dan madaniyah yaitu sebagai berikut:

1) Ciri-Ciri Makki

- a. Surah makkiyah biasanya didapati tanda assajadah di akhir ayatnya dan termasuk kedalam katagori ayat sajadah yang memiliki hukum sunnah untuk melakukan sujud sajadah jika membaca ayat tersebut.
- b. Ayat dalam katagori makkiyah bisanya dijumpai pada ayat yang memiliki lafal kalla dan pada umumnya terdapat pada bagian pertengahan atau akhir AlAl-Qur'an yang disebutkan 33 kali.
- c. Kebanyakan ayat makkiyah diawali dengan kalimat "*ya ayyuhan nas*" kecuali Surah al – Hajj ayat 77 yang diawali dengan kata "*yaa ayyuhallzina amanu*"
- d. Ayat makkiyah banyak bertema tentang kisah para nabi, rasul dan ummat-ummat terdahulu terkecuali Surah Al-Baqoroh.
- e. Ayat makkiyah juga dapat dicirikan dengan surah yang diawali huruf-huruf Munqotoah, seperti Alif Lam Mim,

Alif Lam Ra, dan Nun, dan para ulama memiliki berbagai pendapat akan arti dari ayat-ayat tersebut.

f. Ayat – ayat makkiyah pada umumnya berbentuk ayat yang pendek, ringkas kecuali Surah Al- Baqoroh dan Ali Imran, dengan uraian bahasa yang sedikit keras dan hangat untuk menjadi sebuah penegas terhadap ayat tersebut.

g. Ayatnya identik dengan bahasan tentang dakwah pokok keimanan, hari akhirat, gambaran surga dan neraka. Dalam ayat makkiyah juga terdapat bahasan tentang dakwah mengenai budi pekerti, kebajikan, moraitas, sanggahan, bantahan terhadap pikiran kaum musyirik dan juga terdapat beberapa pernyataan sumpah yang lazim dinyatakan oleh orang – orang Arab.

2) Ciri -ciri Madani

a. Pada surah madaniyah membahas tentang ayat menceritakan tentang peperangan, orang- orang munafik, ahli kitab dan ajakan tidak berlebih-lebihan.

b. Pada umumnya ayat madaniyah berisikan ayat – ayat hukum, seperti hukum had, faraid, sipil, social, dan hukum – hukum internasional antar negara. Seperti tentang hukum mencuri yaitu potong tangan sebagai ganjarannya.

c. Sebagian besar ayat - ayat madaniyah berbentuk ayat yang panjang dan menjelaskan tentang keterangan dalil yang mengenai hakikat – hakikat keagamaan.

d. Mayoritas surah diawali dengan kalimat “*ya ayyuhallazina amanu*”, kecuali dalam Surah al - Baqarah ayat 21 dan 168, Surah An - Nisa’ ayat 132, 170, dan 175, Surah Al -Haj ayat 1, dan Surah Al -Hujarat ayat 13, yang diawali dengan “*ya ayyuhan nas*”.

5. Sumber Tafsir

Kebenaran Al-Qur’an bersifat mutlak. Kebenaran yang pasti dan tidak boleh ada keraguan sedikitpun karena Al-Qur’an adalah wahyu yang bersumber dari Allah SWT. Sedangkan tafsir, kebenarannya bersifat relatif karena ini merupakan produk hasil pemahaman manusia. Bukan berarti kesimpulan mufassir memahami Al-Qur’an sudah pasti benar, tergantung sumber yang digunakan oleh mufassir tersebut dalam memahami ayat Al-Qur’an . Sampai saat ini, ulama berbeda pendapat tentang ragam sumber tafsir Al-Qur’an. Merujuk kitab karangan Ibrahim Khalifah, sumber penafsiran Al-Qur’an dibagi kepada tiga bagian, 1) Bi Al-Ma’tsur 2) Bi al-Ra’yi, dan 3) Isyari. Pendapat ini dikemukakan pula oleh Ali as-Sabuni dan Abd al-‘Azim azZarqani.³⁷

Berikut penjelasannya :

³⁷ Annisa Nur Fauziah and Deswanti Nabilah Putri, ‘*Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Al-Qur’an*’, Jurnal Iman Dan Spiritualitas, 2.4 (2022), hal.354.

a. Tafsir bi Al-Ma'tsur

Secara etimologis kata al-Ma'tsur sendiri berasal dari lafadz *atsara-ya'tsuru-atsran* yang bermakna naqala,memindahkan. *Al-atsar* kemudian didefenisikan sebagai *al-khabar al-Murawwi wa al-Sunnah al-Baqiyah* dan apa yang diwariskan oleh para ulama terdahulu. Kata ini mencakup segala sesuatu yang diriwayatkan dan di-*naql*-kan.

Adapun secara terminologis *al tafsir bi al-ma'tsur* memiliki ragam definisi sebagaimana yang disampaikan oleh para ulama,di antaranya, Muhammad Husein al-Dzahabi. Dalam kitabnya *al-Tafsir wa al Mufasssirun* ia menyatakan. Segala sesuatu yang datang dari Al-Qur'an untuk menjelaskan dan memperinci ayat yang lainnya, yang diriwayatkan dari Rasulullah saw,sahabat serta para tabi'in.³⁸

Tafsir *bil-Ma'tsur* ialah tafsir yang berdasarkan Al-Qur'an atau riwayat yang shahih yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (ayat dengan ayat), Al-Qur'an dengan sunnah, perkataan sahabat karena merekalah yang mengetahui Kitabullah, atau dengan pendapat tokoh-tokoh besarta tabi'in.

³⁸ Aramdhan Kodrat Permana, "*Sumber-Sumber Penafsiran Al-Al-Qur'an*", Jawa Barat : eJournal STAI Syamsul 'Ulum,2020,hal.77.

Pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat. Tafsir Riwayat (*ma'tsur*) ialah rangkaian keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an, Sunah, atau kata-kata sahabat sebagai penjelasan maksud dari firman Allah, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan *As-Sunah Nabawiyah*. Dengan demikian, maka tafsir *ma'tsur* adalah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an dengan As-Sunah atau penafsiran Al-Qur'an menurut atsar yang timbul dari kalangan sahabat.

b. Tafsir bi Ar-Ra'yi

Sumber tafsir yang kedua adalah *al-ra'yu* (pikiran manusia). Istilah *ra'yu* dekat maknanya dengan ijtihad (kebebasan penggunaan akal) yang didasarkan atas prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat. Sandaran yang dipakai adalah bahasa, budaya Arab yang terkandung di dalamnya, pengetahuan tentang gaya bahasa sehari-hari dan kesadaran akan pentingnya sains yang amat diperlukan oleh mereka yang ingin menafsirkan Al-Qur'an.

Secara realita, setelah Rasulullah wafat pada tahun 11 H (623 M), para sahabat makin giat mempelajari Al-Qur'an dan memahami maknanya dengan jalan riwayat secara lisan dari sahabat yang satu kepada sahabat yang lain, terutama mereka yang banyak mendengarkan hadis dan tafsir dari Nabi.

Penafsiran para sahabat pada mulanya didasarkan atas sumber yang mereka terima dari Nabi. Mereka banyak mendengarkan tafsiran Nabi dan memahaminya dengan baik. Mereka menyaksikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat dan menguasai bahasa Arab secara baik. Mereka juga mengetahui dan menghayati budaya serta adat istiadat bangsa Arab.³⁹

Riwayat-riwayat yang mengisyaratkan bahwa para sahabat Nabi menafsirkan al-Qur'an dengan kemampuan *ra'yu*. Walaupun demikian tafsir dengan *ra'yu* yang dilakukan para sahabat telah mendapatkan pembenaran dari Nabi sendiri, baik melalui pengakuan (*taqrir*) ataupun koreksi (*tashih*). Hal ini dapat dilihat antara lain riwayat yang menyatakan bahwa ketika terjadi perang Zat al-Salasil pada saat musim dingin, pada saat itu “*Amr bin Ash menafsirkan ayat ...Wala Taqtulu Anfusakum...*” (...dan janganlah kamu membunuh dirimu..., Q.S. al-Nisa“ (4):29) menjadi larangan membunuh diri sendiri dengan mandi junub dalam keadaan cuaca amat dingin.⁴⁰

Sebagai salah satu bentuk penafsiran telah menuai kritikan dari akibat penggunaan nalar di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Yang menolak corak penafsiran ini

³⁹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* Cet. I; Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003, hal. 8-9

⁴⁰ Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an* Ujung Pandang: LSKI, 1990, hal. 70-71

memberikan argumetasi bahwa menafsiran Al-Qur'an berdasarkan *ra'y* berarti membicarakan firman Allah tanpa pengetahuan sehingga hasil Penafsirannya bersifat pemikiran semata. Namun demikian, sebagian ulama memandang bahwa Al-Qur'an Adalah sebuah teks yang senantiasa harus dapat diajak berdialog, kapan dan di mana pun. Akibatnya, walaupun umat islam menyepakati bahwa Al-Qur'an tidak mungkin mengalami pengurangan dan penambahan, tidak berarti bahwa penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak boleh mengalami perubahan atau penyesuaian. Maka itu perlu untuk dilihat bagaimana pandangan-pandangan ulama pada aspek yang dianggap terpuji dan tercela sebagai berikut:⁴¹

1) *Tafsir ar-Ra'yu Mahmudah*

Adalah tafsir yang sesuai dengan tujuan syari'at, jauh dari kesesatan dan kebodohan, serta sejalan dengan kaidah kaidah bahasa arab. Oleh karena itu tafsir Al-Qur'an menggunakan metode *ar-Ra'yu* dapat diartikan terpuji tergantung pada caranya dalam memahami nash-nash Al-Qur'an.

⁴¹ Kusnadi and Raidatun Nisa, '*Jurnal Kajian Al-Al-Qur'an & Tafsir*', *Jurnal Kajian Al-Al-Qur'an & Tafsir*, 7.2 (2022), hal.49-50.

2) *Tafsir ar-Ra'yu Mazmum*

Beberapa ulama menganggap bahwa penggunaan akal dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah tindakan yang harus dihindari, meskipun mayoritas ulama menerima tafsir bi *ar-Ra'yi*, dan terdapat pula berbagai penolakan, adapun tafsir *bi ar-Ra'yi* yang tercela dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mufasssir tidak mempunyai keilmuan yang memadai.
- b) Tidak didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan.
- c) Menafsirkan Al-Qur'an dengan semata-mata mengandalkan hawa nafsu.
- d) Mengabaikan aturan-aturan bahasa arab dan syari'ah yang menyebabkan penafsiran menjadi rusak, sesat, dan menyesatkan.

c. **Tafsir Isyari**

Isyarah secara etimologi berarti penun-jukan, memberi isyarat. Sedangkan tafsir al-isyari adalah menakwilkan (menafsirkan) ayat Al-Qur'an Al-Karim tidak seperti zahirnya, tapi berdasarkan isyarat yang samar yang bisa diketahui oleh orang yang berilmu dan bertakwa, yang pentakwilan itu selaras dengan makna zahir ayat-ayat Al-Qur'an dari beberapa sisi syarhis.

Adapun isyarah menurut istilah adalah apa yang ditetapkan (sesuatu yang bisa ditetapkan/dipahami, diambil) dari suatu perkataan hanya dari mengira-ngira tanpa harus meletakkannya dalam konteksnya (sesuatu yang ditetapkan hanya dari bentuk kalimat tanpa dalam konteksnya).⁴²

Tafsir Isyari merupakan hasil produk ahli tafsir yang menggolongkan dirinya pada aliran Tasawuf. Penafsiran ini berusaha mengungkapkan makna Al-Qur'an yang tersirat saja, dengan mengabaikan sama sekali maknanya yang tersurah. Tafsir Isyari disamping mengarahkan sasaran penafsirannya pada pengungkapan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang tersirat juga berusaha menelusuri daya cakup makna Al-Qur'an, yang tersusun dari maknanya yang tersurah. Untuk memperoleh tafsiran ini dibutuhkan latihan kerohanian sehingga mencapai pada suatu tingkatan dimana akan terungkap pada dirinya berbagai isyarat suci dibalik tabir berbagai ekspresi ayat Al-Qur'an. Dalam pandangan kaum sufi Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang pengertian hakikinya hanya Allah saja yang mengetahui, dan makna ini hanya akan diberikan oleh Allah kepada wali-Nya melalui Kasyaf.⁴³

⁴² Nana Maharani, 'Tafsir Al-Isyari', *Jurnal Hikmah*, 14.1 (2017), hal.57.

⁴³ Abd. Wahid, 'Tafsir Isyari Menurut Pandangan Imam Alghzaly', *Ushuluddin*, XIV.2 (2010), hal. 125.

6. Metode Tafsir

Kalimat metodologi tafsir adalah kalimat majemuk yang terambil dari dua kata yaitu “metodologi” dan “tafsir”. Karena itu, untuk memahami istilah “metodologi tafsir” mesti berangkat dari penguraian kedua terma tersebut. Terma metodologi secara bahasa berasal dari dua kata, yaitu “metode” dan “logi”. Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”, yang juga tersusun terdiri dari dua terma, yaitu “meta” yang bermakna menuju, melalui, mengikuti, dan term “*hodos*” yang bermakna jalan, perjalanan, dan cara atau arah.⁴⁴

Membicarakan metodologi tafsir/metode-metode tafsir, tidak luput dari segi sumber, intensitas, langkah, dan praktik/corak dalam menafsirkan Al-Qur’an. Berikut ini dijelaskan metode yang mencakup keempat segi tersebut

a. Metode Tahlili

Metode Tahlili berarti menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an dengan melihat setiap aspeknya dan memahami artinya secara keseluruhan. Metode ini mencakup meneliti kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, dan hubungan antara pemisah (munasabat), dengan riwayat dari sahabat Nabi Muhammad SAW, dan tabi’in. Proses ini dilakukan secara berurutan, ayat per ayat, dan surah per surah. Metode ini kadang kadang memasukkan uraian kebahasaan dan materi-materi khusus

⁴⁴ Aldomi Putra, ‘*Metodologi Tafsir*’, *Jurnal Ulnnuha*, 7 (2018), hal.302.

lainnya yang bertujuan untuk memahami Al-Qur'an, dan kadang-kadang memasukkan perkembangan kebudayaan dari Nabi hingga tabi'in.

b. Metode Ijmali (Global)

Metode ijmali ialah metode tafsir yang paling dasar, metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menyajikan makna menyeluruh. Di dalam paparannya, penafsir menganalisis dengan terstruktur sesuai susunan mushaf, kemudian menyampaikan arti menyeluruh yang di maksud ayat tersebut. Penafsir yang menggunakan metode ini memilih bahasa yang sederhana dan lugas, penggunaan bahasa yang persis dengan Al-Qur'an membuat pembaca merasa seakan-akan Al-Qur'an sendiri yang berbicara. Dengan metode ini, kita bisa mendapatkan wawasan penuh yang diharapkan.⁴⁵

Metode Ijmali berbeda dengan metode tafsir lainnya seperti Tafsir Tahlili (lebih luas dan rinci) dan Tafsir Mauḍhu'i (yang membahas secara khusus topik-topik tertentu). Metode ijmali biasanya digunakan sebagai bagian dari pendidikan atau dakwah untuk membantu khalayak yang tidak terbiasa dengan penafsiran yang lebih kompleks.

⁴⁵ Nanda Fitriyah and others, 'Metode Tafsir Dan Macam-Macamnya', *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 1.6 (2024), hal.253.

Metode Ijmali merupakan metode yang praktis dan mudah dipahami sehingga dapat memudahkan bagi awam untuk memahami Al-Qur'an, tetapi di lain sisi metode ini menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial.

c. Metode Muqaran (Perbandingan/Komparasi)

Secara etimologi muqaran berasal dari kata يقارن - يقارن مقارنة berarti perbandingan (komparatif), menyatukan atau menggandengkan. Metode muqaran menurut Abd al- Hayy al Farmawi adalah penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat ayat Al-Qur'an, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik penafsir dari generasi salaf maupun khalaf atau menggunakan tafsir bi al-ra'yi maupun al-ma'tsur, disamping itu tafsir muqaran digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadis Nabi Muhammad shaallahu 'alaihi wasallam.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tafsir muqaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk; yang pertama membandingkan satu ayat dengan yang lain, yang kedua membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits, dan yang ketiga membandingkan satu tafsir dengan tafsir lain yang melibatkan beberapa ayat yang diidentifikasi oleh mufassir yang sama itu sendiri.

⁴⁶ Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar, *'Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)'*, Palapa, 10.1 (2022), hal.9.

d. Metode Maudhu'i (Tematik)

Istilah al-maudhu'i (الموضوع) secara bahasa, berasal dari kata maudhu', yang merupakan *isim maf'ul* dari kata wadhaa yang berarti sesuatu yang diletakkan, masalah, atau pokok pembicaraan, yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat Al-Qur'an. Berdasarkan pengertian bahasa ini, secara sederhana, metode tafsir maudhu'i dapat diartikan dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik permasalahan.

Secara terminologi (istilah), terdapat beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ulama terkait makna metode tafsir maudhu'i ini. Salah satu di antaranya adalah ta'rif yang dikemukakan oleh Musthafa Muslim, yaitu:

التفسير الموضوعي علم يبحث في قضايا القرآن الكريم المتحدة معنى أو غاية عن طريق جمع آياتها المتفرقة والنظر فيها على هيئة مخصوصة لبيان معناها واستخراج عناصرها وربطها برابط جامع

Artinya : “*Tafsir al-maudhu'i ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Al-Qur'an al-Karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang terpisah-pisah untuk melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu guna menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkannya antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.*”⁴⁷

Metode tafsir maudhu'i atau menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode al-Taukhidiy adalah metode tafsir yang berusaha

⁴⁷ M.Ag Dr.Zulheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i* (PT.RajaGrafindo Persada, 2017),hal.29.

mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan- hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.⁴⁸

Tafsir maudhu'i memiliki beberapa metode , berikut metode yang populer digunakan dalam tafsir maudhu'i :

1) **Metode Tafsir Maudhu'i Per-Surah**⁴⁹

Adalah metode tafsir Maudhu'i yang mengkaji sebuah surah dengan kajian universal (tidak parsial), yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, serta keterkaitan antara satu bagian surah dan bagian surah yang lainnya, sehingga wajah surah itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi. Dengan prosedur ini teks tersebut terlihat dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul teliti, cermat, dan sempurna. Metode Maudhu'i ini disebut sebagai tematik plural (Al-Maudhu'i al-Jami'), karena tema-tema yang dibahas lebih dari satu. Metode ini populer pada tafsir Nahwu Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an Al-Karim karya Al-Ghazali.

⁴⁸ Moh. Tulus Yamani, 'Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode Tafsir Maudu' i', Jurnal PAI, 1.2 (2015), hal.277.

⁴⁹ Nurdin Alamsyah, 'Konsistensi Aplikasi Metode Tafsir Maudu' i', 9 (2022), hal.32.

2) Metode Tafsir Maudhu'i Per-Tema⁵⁰

Adalah metode yang banyak digunakan oleh para penafsir pada akhir-akhir ini. Metode ini dianggap lebih mampu menjawab permasalahan-permasalahan dan menyuguhkan maksud Al-Qur'an secara tuntas apalagi dengan perkembangan berbagai permasalahan yang dihadapi umat muslim dan harus dicarikan prinsip-prinsip penyelesaiannya dalam Al-Qur'an. Metode ini populer dalam tafsir *Al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* karya Imam Al-Farmawi .

3) Tokoh Metode Tafsir Maudhu'i

a) Al-Syāṭibī

Dikemukakan sebagai tokoh awal yang melontarkan gagasan tafsir maudhū'ī, dengan menekankan bahwa berbagai masalah dalam satu surat bisa saling berkaitan dan harus dipahami melalui korelasi antara ayat-ayat tersebut. Beliau menggunakan metode dengan melihat hubungan tema dalam satu surat untuk mendapatkan pemahaman utuh.⁵¹

b) Muhammad Abduh

Tokoh modern yang dianggap sebagai pelopor yang melahirkan tafsir maudhu'i adalah Muhammad Abduh dengan karya tafsirnya, yaitu tafsir al-Manar. Walaupun secara umum masih

⁵⁰ *Ibid*, hal.34

⁵¹ Asep Mulyaden dan Asep Fuad, 'Langkah-Langkah Tafsir Maudu'i', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1.3 (2021), hal.400.

bercorak tahlili tetapi masih bisa dianggap mampu nyai kecenderungan yang sangat kuat untuk memperhatikan tertentu dalam pembahasannya.⁵²

c) Abd al-Ḥayy al-Farmawī

Adalah tokoh yang mengembangkan metode tafsir maudhū'ī secara sistematis dan akademis. Ia menulis buku *al-Bidayah fī al-Tafsīr al-Maudhū'ī* yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam studi tafsir tematik. Farmawī berusaha merumuskan prosedur baku yang dapat diikuti oleh para mufassir untuk mendapatkan pemahaman yang tepat terhadap suatu tema tertentu dalam Al-Qur'an.⁵³

d) Sayyid Bāqir al-Ṣadr

Adalah ulama dan pemikir kontemporer asal Irak yang mempopulerkan penggunaan tafsir maudhū'ī untuk menjawab tantangan sosial-politik umat Islam. Menurutnya, Al-Qur'an harus menjadi rujukan utama dalam menyelesaikan masalah kehidupan modern. Metode al-Ṣadr dimulai dengan mengidentifikasi masalah sosial tertentu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan masalah tersebut. Ayat-ayat tersebut dipelajari secara

⁵² Mahmud Syaltut, "*Metode Tafsir Maudhu'ī*", Alkhoirot.net : 2024, diakses pada 10 agustus 2025 ,<https://www.alkhoirot.net/2024/11/metode-tafsir-maudhui.html>

⁵³ Muyasaroh Lailia, '*Metode Tafsir Maudhu'ī (Perspektif Komparatif)*', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18.2 (2017), hal.10.

mendalam dalam kerangka tematik untuk merumuskan solusi yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an. Pendekatan ini bersifat aplikatif dan kontekstual.⁵⁴

e) Muhammad al-Ghazālī

Adalah ulama dan cendekiawan Mesir yang banyak menulis tentang tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan tematik. Salah satu karyanya, *Nahwa Tafsīr Maudhū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*, menonjolkan pembahasan tema-tema penting seperti keadilan, akhlak, dan hak asasi manusia.

Kelebihan dan kekurangan tidak akan luput dalam sebuah metode karna sejatinya metode-metode yang didapatkan adalah untuk pelengkap metode lainnya. Kelebihan-kelebihan yang ada pada metode tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tafsir maudhu'i ini dapat diandalkan untuk menyelesaikan masalah tematis secara lebih baik dan tuntas.
- b) Menimbulkan citra yang baik di setiap lapisan masyarakat dan strata sosial karena tidak kaku atau fleksibel sesuai kebutuhan zaman.

⁵⁴ *Ibid*, hal.26

- c) Sistematis dan praktis, tafsir maudhu'i secara otomatis menyelesaikan masalah yang dikaji secara sistematis dan praktis agar memudahkan pembacanya.
- d) Menjawab tantangan zaman dengan terbuka, masalah sehari-hari menjadi pemicu upaya tafsir maudhu'i untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat.

Sedangkan kekurangan-kekurangan tafsir maudhu'i antara lain sebagai berikut:

- a) Menjadikan pemahaman ayat terbatas, karena tema atau judul penafsiran diterapkan, maka pemahaman ayat menjadi terbatas, dan mufassir terikat dengan judul.
- b) Mempartisi ayat-ayat Al-Qur'an, maksudnya adalah bahwa kata-kata tentang petunjuk shalat dan zakat biasanya tergabung dalam satu frase ayat, sehingga tidak mungkin jika temanya adalah zakat, maka frase tentang shalat harus dipisahkan dari judulnya.⁵⁵

7. Corak Tafsir

Corak tafsir Al-Qur'an adalah berbagai macam penafsiran yang muncul dari perbedaan pola pikir, keahlian, minat, motivasi, dan lingkungan para mufasir. Beberapa corak tafsir Al-Qur'an di antaranya:

a. Tafsir Corak Shufi

⁵⁵ Muhammad rifa'at albanna, *moch ihsan hilmi tafsir maudhu'i dan ramifikasi permasalahannya* (jurnal uinsgd, Bandung vol 02 no 02) hlm 236

Sufi adalah nama bagi para pengamal ajaran tasawuf. Tasawuf merupakan kata yang tidak asing dalam khazanah pengetahuan Islam, karena di samping telah menjadi suatu disiplin ilmu tertentu yang dikenal luas di dunia Timur dan Barat, tasawuf juga mempunyai banyak penganut yang dihadapkan atas berbagai polemik. Para ulama berbeda pendapat mengenai asal-usul kata tasawuf, hal ini terjadi karena istilah tasawuf sendiri tidak pernah dipakai dalam al-Qur'an ataupun hadis Nabi. Sehingga tidak mengherankan jika sufi atau tasawuf dikaitkan dengan kata-kata Arab yang mengandung arti suci.

1) Tasawuf Teoritis

Penganut aliran ini meneliti dan mengkaji Al-Qur'an dengan mengacu pada teori-teori mazhab yang sesuai dengan ajaran mereka. Tujuan mereka adalah untuk menemukan elemen yang mendukung gagasan dan ajaran mereka. Oleh karena itu, aliran ini tampaknya memiliki pemahaman yang berlebihan tentang ayat dan seringkali menafsirkannya di luar arti zhahir yang dimaksudkan oleh syara' dan didukung oleh studi bahasa. Sangat sedikit orang yang menerima interpretasi seperti itu.

2) Tasawuf Praktis

Tasawuf praktis adalah tasawuf yang menganjurkan gaya hidup zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah SWT. Ketika tasawuf dibagi menjadi kelompok-kelompok, tampak mulai ada ketidakmurnian dalam tasawuf karena orang-orang yang tidak ahli mencoba mempelajari tasawuf dengan landasan ilmu yang mereka anut, yang berdampak pada bidang lain seperti fiqh, hadis, dan tafsir. Pada saat yang sama, istilah seperti khauf, mahabbah, dan ma'rifat muncul, dan sejak itu pula tasawuf menjadi Lembaga disiplin ilmu yang mewarnai khazanah keilmuan Islam seperti halnya filsafat, hukum dll.

Dari kecenderungan gerakan tasawuf yang telah disebutkan di atas, telah membawa pengaruh besar terhadap penafsiran al-Qur'an, sehingga muncul darinya apa yang dikenal sebagai tafsir sufi nazari dan tafsir sufi ishari.

Tafsir sufi nazari adalah tafsir yang didasarkan atas perenungan pikiran sang sufi (penulis) seperti renungan filsafat dan ini tertolak. Tafsir sufi ishari adalah tafsir yang didasarkan atas pengalaman pribadi (kasyaf) si penulis seperti tafsîr *al-Al-Qur'an al-'Adzîm* karya al-Tustari, *Haqâiq al-Tafsîr* karya al-Sulami dan *'Arâis al-Bayân fî Haqâiq al-Al-Qur'an* karya al-Syairazi.⁵⁶

⁵⁶ U Abdurrahman, 'Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi', *Adliya*, 9.1 (2015), hal. 252.

b. Tafsir Bercorak Fiqhi

Tafsir fiqhi adalah corak tafsir yang kecenderungannya mencari hukum-hukum fikih di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Corak ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum fikih. Kemunculan corak tafsir semacam ini adalah munculnya permasalahan yang berkenaan dengan hukum-hukum fikih, sementara Nabi Muhammad sudah meninggal dunia dan hukum yang dihasilkan ijma' ulama sangat terbatas, maka mau tidak mau para ulama yang mumpuni dari segi keilmuan dan ketakwaan melakukan ijtihad dalam mencari hukum hukum- hukum dari berbagai persoalan yang ada. Dari sinilah kemudian muncul para Imam Madzhab seperti Abu Hanifah, Imam Malik, al-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal, yang lantas diikuti oleh para pengikutnya yang memiliki konsentrasi dalam bidang tafsir, sehingga berdampak pada penafsirannya yang memiliki kecenderungan pada pencarian hukum-hukum fikih dalam ayat-ayat Al-Qur'an.⁵⁷

c. Tafsir Bercorak Falsafi

Tafsir falsafi menurut Quraisy Shihab adalah upaya penafsiran Al-Qur'an dikaitkan dengan persoalan-persoalan

⁵⁷ Abdul Syukur, ' *Mengenal Corak Tafsir Al-Al-Qur'an Abdul*', *El-Furqonia*, 1.1 (2015), hal.86.

filosafat. Tafsir falsafi, yaitu tafsir yang didominasi oleh teori-teori filosafat sebagai paradigma. Ada juga yang mendefinisikan tafsir falsafi sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filosafat. Hal ini berarti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat ditafsirkan dengan menggunakan filosafat. Karena ayat Al-Qur'an bisa berkaitan dengan persoalan-persoalan filosafat atau ditafsirkan dengan menggunakan teori-teori filosafat.⁵⁸

d. Tafsir Bercorak 'Ilmi⁵⁹

Tafsir Al-'ilmi' sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah. Ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat kauniyah mendalam tentang teori-teori hukum alam yang ada dalam Al-Qur'an. Tafsir ilmi berprinsip bahwa Al-Qur'an mendahului ilmu pengetahuan modern, sehingga mustahil Al-Qur'an bertentangan dengan sains modern. Dari segi bahasa (etimologis), *al-tafsir al-'ilmy* berasal dari dua kata: "*al-tafsir*" dan "*al-'ilmy*" dinisbatkan kepada kata 'ilm (ilmu) yang berarti yang ilmiah atau bersifat ilmiah. Jadi, secara bahasa *al-tafsir al-'ilmy* berarti tafsir ilmiah atau penafsiran ilmiah.

Sedangkan menurut istilah (terminologi), pengertian *al-tafsir al-ilmy* dapat kita pahami dari beberapa yang dikemukakan para

⁵⁸ Abdurrahman, op.cit, hal.248.

⁵⁹ Komala, '*Tafsir Ilmi*', Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, hal.4.

ahli. Muhammad husayn Al-Dzahaby dalam kitabnya *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, misalnya mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *al-tafsir al-‘ilmya* adalah penafsiran yang dilakukan dengan mengangkat (menggunakan pendekatan) teori-teori ilmiah dalam mengungkapkan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menggali berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

e. Tafsir bercorak Adabi Ijtima’i

Secara etimologi, adabi berarti kesusasteraan yang merupakan bagian dari kajian ilmu gramatika bahasa arab, seperti nahwu, sharaf, luqah, dan balaghah. Dengan demikian, adabi berkaitan dengan keindahan bahasa yang digunakan oleh seorang penafsir. Sedangkan makna terminologi al-adabi al-ijtima’i dalam kajian tafsir seperti yang dijelaskan oleh al-Farmawiy adalah suatu penafsiran Al-Qur’an dari aspek keindahan redaksinya, kemudian menyusun penjelasan itu dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek hidayah Al-Qur’an bagi kehidupan masyarakat, serta menghubungkan makna-makna ayat-ayat tersebut dengan hukumhukum kemasyarakatan dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah keilmuan yang rumit.⁶⁰

⁶⁰ Syafril, ‘Tafsir Adabi Ijtima’i Telaah Atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh’, hal.7.

Boleh dikatakan bahwa corak tafsir al-Adab al-Ijtima'i adalah penafsiran yang berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan, suatu corak penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya ayat kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

f. Tafsir Bercorak Lughawi

Lughawi adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan atau lebih simpelnya tafsir lughawi adalah menjelaskan Al-Qur'an al-Karim melalui interpretasi semiotik dan semantic yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal, dan retorikal.⁶¹

Dengan demikian, maka tafsir lughawi itu merupakan tafsir Al-Qur'an yang menjelaskan ayat-ayat suci Al-Qur'an lebih banyak difokuskan kepada bidang bahasa. Maksudnya tafsir yang mengkaji Al-Qur'an dari segi nahwu, sharaf, balaghah (*ma'any*, *bayan* dan *badi'*) dan lain sebagainya yang notabenenya adalah memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu bahasa, maka

⁶¹ Dewi Murni, 'Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy', hal.58.

seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan Al-Qur'an yaitu bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya.⁶²

B. Muhammad Al-Ghazali

1. Biografi Muhammad Al-Ghazali

Syaikh Muhammad al-Ghazali, lahir pada tahun 1334 H/22 September 1917 di Nakla al-Inab, sebuah tempat yang banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam terkemuka pada zamannya. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya adalah Muhammad 'Abduh, Hasan alBanna, Mahmud Syaltut, dan lain-lain.⁶³

Persentuhannya secara mendalam dengan al-Qur'an dimulai ketika ia menempuh pendidikan dasarnya di tempat khusus menghafal al-Qur'an. Pada usia sepuluh tahun, Muhammad al-Ghazali telah menyelesaikan hafalan Qur'an 30 Juz. Bermodalkan hafalan tersebut, didukung penguasaan bahasa Arab yang baik, ia terus membaca, menyelami dan mendalami kandungan makna al-Qur'an. Pembacaan dan pemahamannya tersebut kemudian dituangkan dalam berbagai karya.

⁶² Syafrijal Syafrijal, 'Tafsir Lughawi', *Al-Ta Lim Journal*, 20.2 (2013), hal.422.

⁶³ Muh. Munawir al-Zahidi, "Kata Pengantar" dalam Muhammad al-Ghazali, *Analisis Polemik Hadis; Transformasi Modernisasi*, terj. Muh. Munawir al-Zahidi (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), cet. I, hal.5

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya tahun 1937, ia melanjutkan kuliahnya di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Kairo dan mendapatkan gelar sarjana pada tahun 1941. Di antara gurunya di al-Azhar adalah Syaikh Abd al-Azhīm alZarqani dan Mahmud Syaltut. Pada tahun 1943, ia memperoleh gelar magister dari Fakultas Bahasa Arab.⁶⁴ Pada tahun 1943 juga, ia ditunjuk sebagai Imam dan Khatib pada Masjid al-Utbah al-Khaḍra di Kairo.⁶⁵

Selain aktif dalam bidang dakwah, dia juga banyak menggeluti dunia pendidikan dan kebudayaan. Dia sempat menjabat wakil kementerian di Mesir. Di bidang pendidikan, dia aktif mengajar di Universitas al-Azhar pada Fakultas Syari'ah, Ushuluddin, Tarbiyah, Dirasah al-Arabiyyah wa al-Islamiyah.⁶⁶ Selain mengajar di al-Azhar, beliau juga mengajar di Universitas Umm al-Qurra, Mekah, Universitas Qatar, serta Institut Ilmuilmu Islam Universitas Amir 'Abd al-Qadir, Aljazair. Pada tahun 1988, pemerintah Mesir menganugerahkan bintang kehormatan tertinggi kepada Muhammad al-Ghazali dalam bidang pengabdian Islam. Dia juga merupakan orang Mesir pertama yang mendapat penghargaan internasional Raja Faishal dari kerajaan Saudi Arabia. Bahkan, pemerintah Aljazair juga

⁶⁴ Syaikh Muhammad al-Ghazali, "*Berdialog dengan al-Qur'an*", hal. 5-6.

⁶⁵ Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, "*Setara di Hadapan Allah*", terj. Tim LSPPA (Yogyakarta: LSPPA, 2000), hal. 206.

⁶⁶ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Op.cit*, hal. 5-6.

memberikan bintang kehormatan tertinggi, yakni penghargaan al-Atsir, kepadanya dalam bidang dakwah Islam.⁶⁷

Di bidang kebudayaan, Muhammad al-Ghazali sering diundang sebagai pembicara dalam seminar-seminar pemuda dan mahasiswa. Ide-ide Muhammad al-Ghazali yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis penuh dengan objektivitas dan kajian ilmiah yang piawai dan professional. Hal ini dapat ditemukan dalam kitab tafsirnya *Nahwa Tafsīr Maudhū'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*. Dia seorang pemikir Islam yang berpikiran maju dan terbuka dalam kajiankajian keagamaan. Semua proyek pemikirannya diikat dalam bingkai “rasionalisme” dan kesadaran hukum sunnatullah, baik itu yang berhubungan dengan tatanan kehidupan sosial, hegemoni kekuasaan, kausalitas, hingga sunnah jatuh bangunnya sebuah peradaban.

Selain di kedua bidang tersebut, Muhammad al-Ghazali juga seorang aktivitas dakwah dan penulis yang produktif. Tulisannya dapat ditemukan pada 50 buku lebih, dalam berbagai bidang serta terdapat dalam berbagai artikel majalah. Kadang-kadang beberapa tulisannya terasa tajam karena ia membenci segala macam penyimpangan. Walaupun bergabung dan aktif dalam gerakan al-Ikhwān al-Muslimūn, ia secara tegas menyatakan bahwa kepentingan Islam di atas segalanya.

Pada hari Sabtu tanggal 9 Syawal 1416 H/ 6 Maret 1996, dunia Islam dikejutkan dengan berita meninggalnya Muhammad al-Ghazali di Riyadh

⁶⁷ Suryadi, “*Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*” (Yogyakarta: TERAS, 2008), hal. 25-26

ketika sedang memberikan ceramah dan menghadiri sebuah seminar “Islam dan Barat” di Riyadh Saudi Arabia.⁶⁸ Jenazahnya diterbangkan ke Mesir dan dikebumikan di sana.

2. Karya Muhammad Al-Ghazali

Sebagai ulama, ia tidak hanya pandai berdakwah dengan modal keahlian sebagai seorang orator ulung namun ia juga sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis baik yang berupa artikel, makalah, maupun buku. Di antaranya adalah: 1. *Al-Islām wa al-Audā' al-Iqtisādiyah* 2. *Al-Islām wa al-Manāhij al-Isytirākiyah* 3. *Min Huna Na'lam* 4. *Al-Islām wa al-Istibdād as-Siyasī* 5. *Aqīdah al-Muslim*. 6. *Fīqh as-Sīrah*. 7. *Zalamun min al-Garb* 8. *Qazā'if al-Haq* 9. *Haṣād al-Gurūr*. 10. *Jaddid Hayātak*. 11. *Al-Haqqul Murr* 12. *Rakā'iz al-Imān baina al-Aql wa al-Qalb*. 13. *At-Ta'aṣṣub wa at-Tasāmuh baina al-Masihiyyah wa al-Islām*. 14. *Ma'allāh* 15. *Jihād ad-Da'wah baina 'Ajzid Dākhil wa Kaid al-Khārij* 16. *Aṣ-Ṣarīq min Hunā* 17. *Al-Mahāwir al-Khamsah li al-Qur'ān al-Karīm*. 18. *Ad-Da'wah al-Islāmiyyah Tastaqbilu Qarnah al-Khāmis Asyar* 19. *Dustur al-Wihdatiṣ Ṣaqafīyah li al-Muslimīn*. 20. *Al-Janib al-Aṣīfī min al-Islām* 21. *Qadaya al-Mar'ah baina at-Taqalid ar-Rakidah wa al-Wafīdah*. 22. *As-Sunnah an-Nabawiyyah baina Ahl al-Fīqh wa Ahl al-Hadīṣ* 23. *Musykilatun fi Ṣarīq al-Hayah al-Islāmiyah*. 24. *Sirru Ta'akhur al-'Arab wa al-Muslimīn*. 25. *Kifāh ad-Dīn*. 26. *Hāzā Dīnunā*. 27. *Al-Islām fi Wajh az-Zahfī al-Ahmār*. 28.

⁶⁸ Fathi Hasan Malkawi (ed.), “*al-‘Atā’ al-Fikr li al-Syaikh Muhammad al-Ghazali*” (Amman: al-Majma’ al-Malaki li Buhuts al-Hadharah al-Islamiyah, 1996), hal. 1

'Ilalun wa Adwiyah. 29. Şaihatu Tahzīrin min Du'āti at-Tanşīr 30. Ma'rakah al-Muṣaff al-'Alam al-Islāmī 31. Humūmu Dā'iyah 32. Miah Sualin 'an al-Islām 33. Khuṣab fī Syu'ūn ad-Din wa al-Hayah (lima jilid) 34. Al-Gazw al-Fīkr Yamtaddu fī Farāginā 35. Kaifa Nata'amal ma al-Qur'ān al-Karīm 36. Mustaqbal al-Islām Kharij Ardihi, Kaifa Nufakkir Fīhi 37. Nahwa Tafsīr Maudū' lī Suwar al-Qur'ān al-Karīm. 38. Min Kunūz as-Sunnah 39. Ta'ammulat fī ad-Din wa al-Hayah 40. Al-Islām Al-Muftara 'Alaihi baina sy-Syuyu'iyīn wa ar-Ra'sumaliyyīn 41. Kaifa Nafham al-Islām? 42. Turaṣunā al-Fīkr fī Mizān asy-Syar'i wa al-„Aql 43. Qiṣṣah Hayāh 44. Waqī' al-'Alam al-Islāmī fī Maṣla' al-Qarn al-Khamis 'Asyar - Fannuz Zikr ad Du'ā 'Inda Khatim al-Anbiyā. Risalah Tsulasa' Edisi 2, 11 RabiulAwwal; Terbitan Bahan Tarbiyyah Online, M/S 7 45. Haqīqah al-Qaumiyyah al-'Arabiyyah wa Usṣurah al-Ba's al-'Arabi 46. Difā'un 'an al-Aqīdah wa sy-Syari'ah Diddu Maṣā'in al-Mustasyriqīn 47. Al-Islām wa Aṣ-Ṣāqah al-Mu'aṣṣalah. 48. Al-Istimār Ahqadun wa Aṣma' 49. Huqūq al-Insān baina Ta'alim al-Islām wa I'lān al-Umam al-Muttahidah 50. Nadaratun fī al-Qur'ān 51. Laisa min al-Islām 52. Fī Maukib ad-Da'wah 53. Khulūq al-Muslim 54. Dan lain sebagainya.⁶⁹

3. Nahwu Tafsīr Maudū'ī li Suwar Al-Qur'ān Al-Karīm

Metode tafsir maudhu'ī yang digunakan Muhammad al-Ghazali adalah metode maudhu'ī per surah, di dalam kitabnya. *Nahwu Tafsīr*

⁶⁹ M. Ahmad, "Syaiikh Muhammad Al-Ghazali Yang Saya Kenal (Terj.) Surya Darma, Lc" (Jakarta: Robbani Press, Cet. Ke-I, 1999), h. Vii. 1 14', 1.14 (1999), hal.23.

Maudū'ī li Suwar Al-Qur'ān Al-Karīm, Muhammad al-Ghazali meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang saling mengikat, ayat-ayatnya memuat topik yang spesifik, ayat-ayat yang membahas satu tema saling melengkapi dan menyempurnakan. Adapun bentuk kedua adalah Tafsir Maudhū'i Surah.⁷⁰ Metode ini menekankan pada pembahasan satu surah yang dilakukan secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menghubungkan masing-masing masalah yang dikandungnya satu sama lain, untuk menunjukkan bahwa pembahasan surat tersebut betul-betul utuh dan cermat.

Al-Ghazālī juga meyakini bahwa setiap surah menggambarkan adanya kesatuan tematik yang saling berhubungan dengan yang lain. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Membaca dan mencermati isi kandungan surah tersebut.
- b. Mengangkat tema utama surah tertentu dan membagi kedalam beberapa bahasan khususnya surah-surah yang tergolong panjang.
- c. Hanya menafsirkan ayat-ayat yang dapat mewakili tema utama surah.
- d. Menjelaskan keterkaitan ayat-ayat yang mendukung dalam pembahasan tema utama yang sudah dibagi kedalam beberapa bahasan khususnya pada Surah yang tergolong panjang, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat.

⁷⁰ Muhammad al-Ghazālī, *Naḥw al-Tafsīr al-Mawḍū'ī li Suwār al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1968), hal.5.

- e. Mengkompromikan dengan surah lain jika terdapat ayat-ayat yang bertentangan maupun berkaitan dengan pokok pembahasan.
- f. Menjelaskan ayat terakhir sebagai penutup dan penyempurna dari tema-tema utama sebelumnya pada surah tersebut.⁷¹

Muhammad al-Ghazali memberikan batasan khusus. Pertama, mampu melihat al-Qur'an dari sisi dialek bangsa Arab. Kedua, bersandar pada hadis-hadis shahih dan menjauhi hawa nafsu. Ketiga, mengetahui asbab al-nuzul sebagai media penjelasan karena banyak pendapat penafsiran yang muncul dan menempatkan nash sesuai realitas kehidupan. Keempat, tidak keluar dari kaidah logika dan akal sehat, tidak bertentangan dengan arti makna yang dikandung lafalnya. Kelima, penafsiran tidak bertentangan dengan tujuan umum yang digariskan al-Qur'an. Keenam, memanfaatkan kegiatan ilmiah dan pengetahuan yang ada dalam masyarakat untuk mengkaji ayatayat, dan pada saat yang sama, ayat tersebut juga dapat dikajikan landasan umum untuk mengarahkan sebuah kajian pemikiran. kehidupan. Keempat, tidak keluar dari kaidah logika dan akal sehat, tidak bertentangan dengan arti makna yang dikandung lafalnya. Kelima, penafsiran tidak bertentangan dengan tujuan umum yang digariskan al-Qur'an. Keenam, memanfaatkan kegiatan ilmiah dan pengetahuan yang ada dalam masyarakat untuk mengkaji ayatayat, dan pada saat yang sama, ayat

⁷¹ Ummu Hafidzoh, '*Metode Tafsir Mawdu'i Muhammad Al-Ghazali (Analisa Terhadap Kitab Nahwa Tafsir Mawdu'ili Suwar Al-Qur'an Al-Karim)*', *Skripsi*, 2017, hal.59-60.

tersebut juga dapat dikajikan landasan umum untuk mengarahkan sebuah kajian pemikiran.⁷²

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam penafsirannya, al-Ghazali secara khusus menggunakan kajian tafsir mauḍū'i per surah dengan menggunakan pendekatan kesatuan tema yaitu menelusuri pokok pokok pembahasan yang terdapat di dalam tiap-tiap surah. Dalam satu surah tertentu, ia tidak menafsirkan keseluruhan ayat, namun hanya beberapa ayat saja yang menurutnya menjadi poin penting dari surah tersebut.

Dari langkah-langkah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode tafsir maudh'ui yang digagas oleh Muhammad Al-Ghazali.

4. Kritik Terhadap Kitab *Nahwu Tafsīr Maudū'ī li Suwar Al-Qur'ān Al-Karīm*.

Kekurangan dalam kitab ini adalah memang harus diakui bahwa Muhammad al-Ghazali terkesan tidak terlalu konsisten dalam menerapkan metode dan karakteristik paparannya. Sebagai contoh, dalam memaparkan penjelasan Q.S. al-Nûr, al-Ghazali memulainya dengan penjelasan apa yang dimaksud nur dan seputar mengapa dinamakan surat al-Nûr sedangkan untuk surat-surat yang lain, secara umum tidak demikian. Contohnya dalam surat lain adalah saat al- Ghazali menjelaskan tentang Q.S. al-Hijr, pertama

⁷² Wardatun Nadhiroh, 'Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15.2 (2014),hal.290.

al-Ghazali memulai dengan menyebutkan ayat pertamanya, sedangkan saat menjelaskan surah-surah yang lain terkadang tidak demikian, sebagai contoh saat memaparkan ini dalam Q.S. al- Baqarah, al-Ghazali memulai dengan berbicara tentang kondisi sosial masyarakat kala itu.⁷³

C. Mimpi

Mimpi merupakan bagian dari diri manusia yang secara umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tidur seseorang mengalami akses dua alam (fenomena dan abstrak) melalui mimpi. Mimpi merupakan pengalaman subyektif yang juga merupakan fenomena universal yang memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia secara global maupun personal. Adanya mimpi memberikan pengaruh besar dalam kehidupan. Baik pengaruh positif, namun juga tidak sedikit pula memberikan pengaruh negatifnya.⁷⁴ Mimpi menurut KBBI ialah sesuatu yang terlihat atau dialami dalam tidur atau angan-angan.⁷⁵

Mimpi pada hakikatnya berada dalam alam bawah sadar manusia dan tidak terikat ruang dan waktu. Melalui mimpi, manusia dapat melihat dan merasakan serta melakukan hal yang tidak dapat dilakukan ketika berada dalam alam sadar. Dalam mimpi, terkadang manusia dapat memperoleh informasi mengenai perkara-perkara yang mungkin akan ia hadapi kedepannya, atau dalam agama disebut dengan petunjuk atau bimbingan dari Allah. Melalui

⁷³ Hafidzoh, *Op.cit*, hal.60.

⁷⁴ Muhammad Jamaluddin, “*Psikologi Mimpi Perspektif Ibnu Sirin*”, Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam, (Vol. 17, No. 2 (2020), hal.113.

⁷⁵ <https://kbbi.web.id/mimpi>

mimpi juga manusia melihat berbagai kejadian yang berupa tanda atau simbol untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.⁷⁶

Menurut Freud mimpi merupakan penghubung antara kondisi sadar dan bawah sadar. Ia merupakan produk psikis yang merupakan konflik-konflik daya psikis. Lebih lanjut Freud menjelaskan bahwa mimpi merupakan salah satu gejala patologis yang mengungkapkan kegiatan-kegiatan yang sebenarnya keinginan pada saat manusia dalam keadaan terjaga. Dengan mimpi, seseorang berusaha memenuhi hasrat dan menghilangkan ketakutan dengan menciptakan suatu gambaran tujuan yang diinginkan.⁷⁷

Mimpi dalam Islam terbagi dalam dua bentuk, *ru'ya* yang berarti (mimpi yang benar) dan *adghastu ahlam* (mimpi yang sukar). *Ru'ya* artinya mimpi yang benar yang diberikan oleh Allah. Mimpi yang pokok-pokoknya jelas, dan bobotnya mudah ditafsirkan. Mimpi-mimpi benar salah satunya mimpi yang diberikan oleh Allah kepada Nabi dan rasul berupa wahyu, ilham, dan penglihatan akan masa yang akan datang. Sedangkan *adghastu ahlam* disamakan dengan kategori mimpi yang juga sukar dicari tafsirnya (penjelasannya).⁷⁸ Al-Qur'an membagi mimpi yang terjadi pada manusia dengan tiga bentuk: yaitu mimpi yang berasal dari Allah, mimpi yang berasal dari setan

⁷⁶ Assagaf, "Sumber Mimpi Dalam Perspektif Hadis" *Jurnal Diskursus Islam* (Vol. 06, No. 2 Agustus 2018), hal.347.

⁷⁷ Ahmad Waki, "Analisis Signifikansi Tafsir Mimpi Smbolik Dan Gangguan Jiwa Menurut Sigmund Freud Dan Ibnu Sirrin", *Islamic Guidance and Counseling Journal*, (Vol.03, No. 02 Desember 2023), hal.59.

⁷⁸ Habibullah Nururdin, "Mimpi Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Psikologi Islam)," *Tesis*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016), hal.5.

dan mimpi yang berasal dari kondisi tubuh. Bahkan mimpi adalah bagian dari salah satu 46 kenabian.⁷⁹

⁷⁹ Ibnu Sirin, *Tafsir Mimpi Menurut Al-Quran Dan Hadist*, ed. by Dr.M.Syihabuddin.M.A dan Asep Sopian S.Pd (Gema Insani, 2018),hal.1.

BAB III

PENAFSIRAN

A. Klasifikasi Tema Ayat Dalam Al-Qur'an Surah Yusuf

Sesuai dengan metode tafsir maudhu'i nya Muhammad al-Ghazali, sebelum menafsiran ayat, hal pertama yang dilakukan adalah mencermati isi kandungan surah, setelah itu menentukan tema dengan mengklasifikasikan ayat sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Tema ayat dan klasifikasi ayat ini khusus dalam satu surah saja.

Setelah penulis melakukan penelitian ayat yang berkaitan dengan mimpi dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahros li Alfazh al-Quran*⁸⁰ dengan melihat beberapa macam kata, rangkaian kata ر أ ي dan ح ل م disebutkan dalam al-Quran sebanyak sebanyak 10 kali dengan rincian kata *ahlam* sebanyak dua kali di surat Yusuf ayat 44 dan al-Anbiya ayat 5, kata *ru'yaa* sebanyak delapan kali di surat Yusuf ayat 4, 5, 36, 43, 100, surat al-Isra ayat 60, surat as-Shaffat ayat 105 dan surat al-Fath ayat 27. Dari surah-surah di atas yang banyak membahas tentang mimpi adalah surah Yusuf. Sesuai dengan metode penelitian penulis, maka fokus penelitian ini adalah ayat yang terdapat pada Quran Surah Yusuf. Adapun klasifikasi tema-tema dalam Quran Suran Yusuf adalah sebagai berikut :

⁸⁰ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an* (Dar al-Fikr, 1992), hal.216 dan 285.

No	Pembahasan	Ayat
1	Yusuf bermimpi	1–6
2	Yusuf bersama saudaranya dan dijual menjadi budak	7–21
3	Yusuf mendapat godaan	23–29
4	Yusuf masuk penjara dan mimpi dua tahanan raja	30–42
5	Ta'bir Yusuf tentang mimpi raja	43–49
6	Yusuf bebas dari penjara	50–57
7	Yusuf bertemu dengan saudara-saudaranya	58–93
8	Mimpi Nabi Yusuf terwujud dan reuni keluarga	94–100
9	Doa Yusuf	101
10	Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Yusuf	102–111

Klasifikasi ayat di atas adalah pembahasan yang terdapat dalam Al-Quran surat Yusuf yang terdiri dari 111 ayat. Keseluruhan penjelasan ayat dalam surah Yusuf menceritakan bagaimana perjalanan dan perjuangan Nabi Yusuf ketika sebelum dan sesudah diangkat menjadi Nabi. Termasuk menjelaskan keahlian Nabi Yusuf dalam penafsiran mimpi .

Dalam seratus satu ayat di surah ini, berbagai kejadian yang dialami Nabi Yusuf diceritakan dengan jelas, diantaranya bagaimana dia menerima kabar gembira melalui jalur mimpi, yakni matahari, bulan dan sebelas bintang tunduk sujud kepada dia, perlakuan saudaranya kepada beliau dan dijual, nabi Yusuf digoda wanita, dimasukkan penjara karna fitnah yang di lontarkan kepada beliau, menakwilkan mimpi sang raja mengenai tujuh ekor sapi betina yang gemuk dan kurus dan tujuh bulir yang hijau dan yang kering, mimpi tawanan yang masuk penjara dan doa nabi Yusuf yang menjadi sebuah kenyataan dan bertemu lagi dengan saudara dan ayahnya.

1. Tema Utama

Surah Yusuf merupakan surah yang ke 12 dalam al-Quran yang terdiri dari 111 ayat dan termasuk dalam golongan surah Makkiyah. Makkiyah adalah periode Al-Qur'an turun di Makkah atau sekitar kota Makkah seperti Hudaibiyah, Arafah, Mina dan periode Alquran turun di Madinah atau sekitar Madinah yaitu Qurba, Uhud, Hula. Namun maksud periode turunnya di Makkah bukan hanya ayat/ surah Alquran yang turun di kota Makkah saja akan tetapi dapat dimaknai bahwa ayat Alquran yang turun pada masa sebelum hijrah, begitu juga periode turunnya Alquran di Madinah dimaknai ayat/surah dalam Al-Quran yang diturunkan pada masa hijrah dan setelah hijrah.⁸¹

⁸¹ Juli Julaiha and others, 'Makkiyah Dan Madaniyah', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2022), hal.34.

Dinamakan Surah Yusuf karena di dalamnya terdapat kisah nabiullah Yusuf. Diriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi pernah bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kisah Nabi Yusuf, lalu turunlah surah ini. Imam Hakim dan selainnya meriwayatkan dari Saad bin Abi Waqqaas, ia mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw.. Kemudian Rasul membacakannya kepada mereka suatu ketika, mendengar hal tersebut mereka berkata, “Andai engkau kisahkan kepada kami”(Yusuf: 3), maka turun ayat ini.⁸²

Dalam surah ini diceritakan kisah Yusuf dalam beberapa pasal yang tersusun rapi juga mencakup semua perjalanannya agar menjadi tanda kemukjizatan Al-Qur'an, baik dari kisah secara keseluruhan maupun satu pasal saja, baik kisah secara global maupun terperinci dan jelas. Para ulama mengatakan bahwa Allah SWT menyebutkan kisah para nabi dalam Al-Qur'an dan mengulang-ulangnya dalam satu makna dan tujuan yang berbeda-beda juga dengan lafal yang bertingkat-tingkat dari segi balaghah. Allah juga menyebutkan kisah Yusuf, namun Allah tidak mengulanginya. Tidak ada seorang pun yang mampu menandingi kisah-kisah Al-Qur'an baik yang disebut secara berulang-ulang maupun yang tidak berulang-ulang dan keseluruhannya adalah mukjizat bagi orang yang berpikir.

Dalam surah Yusuf yang menjadi tema utama dalam pembahasannya adalah Nabi Yusuf dan saudaranya, namun fenomena juga mimpi memiliki

⁸² Wahbah al-Zuhayli, *"Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj"*, Gema Insani :1991, (2018).hal 45.

peran sentral dalam menggerakkan alur cerita dan menyampaikan pesan-pesan penting. Dimulai dari Nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya tentang sebelas bintang, matahari, dan bulan yang bersujud kepadanya. Mimpi ini, yang kemudian diperjelas dengan larangan Nabi Ya'qub untuk menceritakannya kepada saudara-saudaranya, jelas merupakan wahyu dan petunjuk ilahi mengenai kemuliaan Yusuf di masa depan. Mimpi ini menjadi informasi profetik yang mengandung hikmah dan potensi fitnah. Selanjutnya, mimpi tampil sebagai persoalan yang membutuhkan interpretasi ketika dua orang pemuda di penjara dan Raja Mesir mengalami mimpi yang membingungkan. Mimpi-mimpi ini menjadi ujian kebijaksanaan dan memerlukan kemampuan menakwilkan untuk memahami maknanya. Bahkan, respons para pembesar istana terhadap mimpi raja yang menyebutnya sebagai "*adghastu ahlam*" atau mimpi-mimpi yang kacau, menyoroti adanya perbedaan pandangan terhadap signifikansi mimpi. Terakhir, menjadi penutup yang indah, di mana mimpi Nabi Yusuf di masa kecil terwujud, dan beliau mengakui bahwa mimpi itu adalah takwil dari Tuhannya yang telah menjadi kenyataan. Maka dapat disimpulkan tema utama dari Surah Yusuf adalah Yusuf bertemu saudaranya, namun mimpi menjadi tema penting dalam surah ini.

Berdasarkan penjelasan di atas yang akan menjadi fokus pembahasan untuk mengangkat tema pembahasan adalah Surah Yusuf ayat 4, 5, 36, 43, 44, dan 100. berikut adalah penafsirannya:

B. Penafsiran

1. Nabi Yusuf Bermimpi dan Maknanya.

Nabi Yusuf sejak kecil ia ditakdirkan untuk sesuatu yang besar. Ia memiliki potensi kepemimpinan dibanding dengan perilaku saudara-saudaranya yang lebih tua yang tidak menunjukkan kebaikan. Ini memungkinkan warisan kenabian terdapat dalam diri Nabi Yusuf. Seperti halnya Nabi Ya'qub mewarisi kenabian dari Nabi Ishaq dan mewarisi lagi dari Nabi Ibrahim.⁸³ Ini ditandai dengan mimpi yang dialami beliau dengan melihat 11 bintang, matahari dan bulan bersujud lalu menceritakan hal ini kepada ayahnya. Sebagaimana yang terdapat pada Quran surah Yusuf ayat 4:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

Artinya : “(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."⁸⁴

Bentuk kata mimpi ini terdapat pada kata “رَأَيْتُ” yang memiliki makna melihat, tapi disini lebih ditujukan kepada mimpi, jadi bisa juga diartikan “aku bermimpi” atau “aku melihat”. Yang menjadi pembahasan adalah pada bagian “أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ”, yang memiliki makna “sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku”. Di dalam kitab Tafsir Anwar Al-Tanzil Wa-Asrar Al-Ta'wil karya Nashiruddin Abi Sa'id Abdullah ibn umar bin

⁸³ Muhammad Al-Ghazali, "Nahwa Tafsir Maudhu'i Li Suwar Al Qur'an Al Karim", Kairo: Dār al-Shurūq, 1968), hal.177.

⁸⁴ Q.S. Yusuf/12: 4. (Dikutip dari *Mushaf Al-Qur'an Al-Kamal: Tajwid Warna, Terjemah Per Kata*. Jakarta Pusat: Pustaka Jaya Ilmu, 2016. Disahkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia).

muhammad al-Syairazi al-Baidhawi, dijelaskan dalam sebuah hadis tentang pemaknaan 11 bintang itu, yakni :

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ يَهُودَ يُقَالُ لَهُ بُسْتَانَةُ الْيَهُودِيِّ، فَقَالَ لَهُ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْكَوَاكِبِ الَّتِي رَأَاهَا يُوسُفُ سَاجِدَةً لَهُ، مَا أَسْمَاؤُهَا؟ قَالَ: فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يُجِبْهُ بِشَيْءٍ، وَنَزَلَ عَلَيْهِ جِبْرِيلُ وَأَخْبَرَهُ بِأَسْمَائِهَا، قَالَ: فَبَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: هَلْ أَنْتَ مُؤْمِنٌ إِنْ أَخْبَرْتُكَ بِأَسْمَائِهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، فَقَالَ: حَرِّثَانُ، وَالطَّارِقُ، وَالذِّيَالُ، وَذُو الْكَنْفَانِ، وَقَابِيسٌ، وَوَتَّابٌ، وَعَمُودَانِ، وَالْفَيْلِقُ، وَالْمُصْبَحُ، وَالصُّرُوحُ، وَذُو الْفَرْعِ، وَالضِّيَاءُ، وَالنُّورُ فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: وَاللَّهِ إِنَّهَا لِأَسْمَاؤُهَا

Artinya : “Dari Jabir, ia berkata, ‘Ada seorang laki-laki dari kaum Yahudi, ia bernama Bustanah bin Yahudi, ia datang kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepadaku tentang planet-planet yang dilihat oleh Yusuf bersujud kepadanya, apakah nama-nama planet tersebut?’ Beliau bersabda, ‘Apa saja nama-nama bintang tersebut?’ Rasulullah -shallallāhu ‘alaihi wa sallam- terdiam dan tidak menjawabnya, lalu Jibril turun kepadanya dan memberitahukan nama-nama planet tersebut, ia berkata, “Rasulullah -shallallāhu ‘alaihi wa sallam- mengutus Jibril kepadanya dan bersabda, ”Wahai Jibril, jika engkau beriman, aku akan memberitahukan kepadamu nama-nama planet tersebut: “Apakah engkau seorang mukmin jika aku beritahukan kepadamu nama-nama mereka?” Ia menjawab, ‘Ya.’ Beliau bersabda, ”Harthan, Al-Tariq, Al-Tayyal, Al-Dhayyal, Dzul Kanafan, Qabis, Wathab, Amudan, Al-Faylaq, AlMasbah, Al-Sarah, Dzul Furr, Al-Layyah, dan Al-Nur. wOrang Yahudi itu berkata: “Demi Allah, itulah nama-nama mereka.”⁸⁵

Al-Bhaidawi mencantumkan hadis ini saja tentang bagaimana maksud dari mimpi 11 bintang, matahari dan bulan. Namun terdapat penjelasan sedikit dari setelah hadis ini, “Saya melihat mereka bersujud kepada saya, jadi tidak ada pengulangan, tapi mereka diperlakukan sebagai

⁸⁵ Nashiruddin Abi Sa'id Abdullah ibn umar bin muhammad al-Syairazi al-Baidhawi,” *Anwar Al-Tanzil Wa-Asrar Al-Ta'wil*”, Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, jilid 3, hal. 152.

makhluk rasional karena mereka digambarkan dengan kualitas mereka”.⁸⁶ Ungkapan ini menjelaskan mengapa dalam mimpi Nabi Yusuf, benda-benda langit seperti bintang, matahari, dan bulan digambarkan bersujud. Secara harfiah, benda-benda langit bukanlah makhluk yang berakal dan tidak bisa bersujud dalam arti sebenarnya. Namun dalam konteks mimpi dan sebagai simbol, Allah memperlihatkan kepada Yusuf keadaan di mana entitas-entitas tersebut tunduk dan patuh kepadanya, seolah-olah mereka adalah makhluk yang berakal dan melakukan sujud.

Frasa ini menekankan bahwa penggunaan kata "bersujud" untuk menggambarkan bintang, matahari, dan bulan bukanlah pengulangan informasi yang tidak perlu. Sebaliknya, ini adalah cara untuk lebih jelas menggambarkan keadaan ketundukan dan kepatuhan yang Yusuf lihat dalam mimpinya, menggunakan bahasa yang dapat dipahami manusia dengan menganalogikannya pada tindakan makhluk yang berakal.

Didalam kitab tafsir *Bahr Al-Muhith Fi Tafsir* karya Muhammad Bin Yusuf As-Syahir Abi Hayyan Al-Andalusi Al-Gharnathi,⁸⁷ diriwayatkan dari Wahhab : ketika Yusuf berusia umur 7 tahun, ia bermimpi 11 tongkat panjang yang tercancang di tanah dan membentuk lingkaran, lalu datang 1 tongkat kecil melompat ke atas tongkat itu mencabut hingga mengalahkannya. Yusuf menceritakan hal itu kepada ayahnya, lalu ayahnya

⁸⁶ *Ibid*, hal . 152

⁸⁷ Muhammad Bin Yusuf As-Syahir Abi Hayyan Al-Andalusi Al-Gharnathi, ‘*Bahr Al-Muhith Fi Tafsir*’ (Lebanon : 2015),hal.406.

berkata, “Jangan sekali-kali kamu ceritakan ini kepada saudara-saudaramu.” Kemudian, ketika Yusuf berusia dua belas tahun, ia melihat matahari, bulan, dan bintang-bintang bersujud kepadanya. Ia menceritakan mimpinya itu kepada ayahnya, lalu ayahnya berkata kepadanya, “Jangan kamu ceritakan mimpi ini kepada saudara-saudaramu, nanti mereka akan merencanakan kejahatan terhadapmu.”

Hal ini juga didukung dari penafsiran Ibnu sirin beliau menceritakan: “Ketika ia terbangun dari tidurnya, padahal ia masih di pangkuan salah seorang saudaranya, ia berkata: “Tidakkah aku ceritakan kepada kalian, wahai saudara-saudaraku, tentang penglihatan yang aku lihat dalam mimpiku ini?” Mereka berkata: “Tentu, ceritakanlah kepada kami.” Ia berkata: “Sesungguhnya aku melihat rantingku ini tertancap di tanah. Kemudian semua tongkat kalian dibawa dan ditancapkan di sekelilingnya. Padahal ia adalah yang paling kecil dan paling pendek. Namun ia terus naik ke langit dan memanjang hingga melebihi panjang tongkat-tongkat kalian. Lalu ia berdiri tegak di tanah, dan akar-akarnya menyebar ke bawah hingga mencabut tongkat-tongkat kalian. Ia tetap berdiri tegak, dan tongkat-tongkat kalian diam di sekelilingnya.” Ketika ia menceritakan mimpi ini kepada mereka, mereka berkata: “Sebentar lagi anak Rahil itu akan mengatakan kepada kita: 'Kalian adalah budak-budakku dan aku adalah tuan kalian.’”⁸⁸

⁸⁸ Muhammad Ibnu Sirin, "*Tafsiril Ahlam*, " (Lebanon :1990),hal.25-26.

Disimpulkan bahwasanya Yusuf telah diberikan tanda tanda kenabiannya sebelum datangnya mimpi 11 bintang, matahari dan bulan.

Mereka langsung memahami implikasinya bahwa Yusuf akan menjadi lebih tinggi dan berkuasa daripada mereka, bahkan menganggap mereka sebagai “budak”. Ini menunjukkan kecerdasan mereka dalam memahami simbolisme, tetapi juga langsung memicu rasa iri dan dengki, meskipun mimpi ini tidak ada dalam Al-Qur'an secara eksplisit. Riwayat ini mengindikasikan bahwa benih kecemburuan sudah ada bahkan sebelum mimpi kedua. Nabi Ya'qub mengetahui takwil mimpi itu dan khawatir akan saudara-saudaranya. Bulan adalah ayahnya dan matahari adalah ibunya (ibu kandung yakni rahil), sedangkan bintang-bintang adalah saudara-saudaranya.⁸⁹ Pendapat mengenai bulan adalah ayah dan matahari adalah ibu dijelaskan pada kitab Muharrar al-Wajiz bahwa alasan para mufassir ini karena bentuk penghormatan terhadap ibu yang lebih besar dari pada kepada ayah. Matahari dan bulan adalah ayah dan ibu, dan bintang-bintang adalah saudara ini adalah tafsir yang paling masyhur dan sesuai dengan penggenapan mimpi di akhir kisah Yusuf, namun ada yang mengatakan matahari dan bulan adalah ayah dan bibi (dari pihak ibu) karena sang ibu telah meninggal dunia. Ini adalah pandangan minoritas dan lemah.⁹⁰

⁸⁹ *Ibid*, hal .26

⁹⁰ Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kashshaf*, Lebanon (Dar Al-Marefah, 2009), hal.504.

Abu Hayyan Al-Andalusi menjelaskan perkataan al-Zamakhshari mengenai bagaimana matahari dan bulan terdapat pada akhiran. Beliau menjawab ini adalah untuk menunjukkan keutamaan khusus mereka, mirip dengan pengakhiran penyebutan Jibril dan Mikail setelah menyebut malaikat secara umum. Sementara itu, pandangan lain menyatakan bahwa pengakhiran tersebut merupakan bentuk peningkatan dari yang rendah ke yang lebih tinggi, meskipun Al-Qur'an umumnya mendahulukan penyebutan matahari ketika berpasangan dengan bulan karena keutamaan cahaya, ukuran, pergerakan, dan posisinya.⁹¹ Seperti Quran Surah Ar-Rahman: 5, Al-Qiyamah: 9 dan QS. Yunus: 5.

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾

Artinya :”Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan.”⁹²

وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ﴿٩﴾

Artinya : “serta matahari dan bulan dikumpulkan”⁹³

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا... ﴿٥﴾

Artinya : “Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya”⁹⁴

⁹¹ Al-Gharnathi, *Op.cit*, hal. 406.

⁹² Q.S Ar-Rahman/55 :5

⁹³ Q.S Al-Qiyamah/75 :9

⁹⁴ Q.S Yunus/10 :5

Dilanjutkan respon dari Nabi Yaqub mengenai mimpi yang dialami Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf ayat 5, Allah berfirman :

قَالَ يُبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Artinya : “Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.”⁹⁵

Kata “رُءْيَا” yang juga memiliki arti “mimpi” yang memiliki masdar yang sama dengan kata “رَأَيْتُ” yakni “رَأَى” akan tetapi memiliki arah yang berbeda. Kata “رَأَى” sendiri memiliki beberapa masdar yaitu رَأَى dan رُؤْيَةً yang berarti melihat. Sementara kata “رُءْيَا” juga memiliki arti melihat akan tetapi lebih spesifik, yakni melihat mimpi. Kata “رَأَيْتُ” dimaksudkan pada tindakan melihat itu sendiri, yaitu pengalaman visual, maksudnya adalah apa yang dilihat dalam mimpi itu. Sedangkan kata “رُءْيَا” yang terdapat pada Quran surah Yusuf ayat 5 lebih spesifik dan sering digunakan sebagai arti mimpi atau *vision*. Ini adalah mimpi secara keseluruhan.

Dalam kitab tafsir Al-Muharrar al-Wajiz karya Ibnu Atiyyah ⁹⁶, menjelaskan bahwa dari al-Kisa’i beliau me-imalahkan lafadz “رُءْيَا” dan “الرُّؤْيَا” menjadi “ru’yē”. Imam Abu Amr ad-Dani mengatakan imalah adalah bahasa (dialek) yang banyak digunakan penduduk Najad, seperti Tamim, Asad, Qais.⁹⁷ Namun di riwayat lain, Al-Kisa’i tidak me-imalahkan keduanya, hanya melakukan pada kata “الرُّؤْيَا” tetapi tidak pada

⁹⁵ Q.S Yusuf/12 : 5

⁹⁶ Abi Muhammad ‘Abdu Al-Haq Ibnu ‘Athiyah Al-Andalusi, ‘Al-Muharrar Al-Wajiz Fī Tafsīr Al-Kitāb Al-‘Ajiz’, 1140, hal.979.

⁹⁷ Yuliana Jamaluddin dan Siti Aisa, *Memotret Multikulturalisme Di Kota Seribu Gereja*, CV.ISTANA AGENCY :Manado, (2019),hal .206.

kata “الرُّؤْيَا”. Huruf hamzah pada kata “رُؤْيَا” yang berada di tengah dihilangkan oleh pengguna dialek penduduk Hijaz, sehingga di baca menjadi “*ruyā*”. Ini menegaskan bahwa imalah pada “رُؤْيَا” adalah kekhasan bacaan Al-Kisa’i dan mayoritas qar’i tidak melakukan imalah dan membacanya secara standar.

Kata رُؤْيَا ini juga merupakan sambungan dari ayat 4 nya, bukan sambungan dari kata “رُؤْيَا” yang memiliki makna melihat dengan mata kepala sendiri. Ini sangat logis karena kalau Nabi Yusuf melihat bintang, bulan dan matahari bersujud dalam keadaan tersadar, itu akan menjadi sebuah mukjizat yang sangat besar bagi Nabi Yaquab dan seluruh umat manusia. Karena itu adalah sesuatu yang luar biasa dan tidak terjadi secara fisik di dunia nyata.

Pada ayat ini secara tidak langsung menginformasikan bahwa Yaquab memiliki kemampuan untuk manakbirkan mimpi dan bahwa Yaquab telah merasakan adanya rasa iri dan benci oleh anak-anaknya terhadap Yusuf sehingga melarang Nabi Yusuf untuk menceritakan karena khawatir saudara-saudara Yusuf mencelakainya. Oleh karenanya, dengan penuh kasih sayang ia meminta Yusuf untuk merahasiakan mimpinya serta menjelaskan bahwa bisa saja karena mimpi tersebut, saudaranya akan melakukan tipu daya.⁹⁸

Terlihat dari kalimat “فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا” dimana Al-Zamakhshari menjelaskan mengapa tidak menggunakan bentuk langsung seperti “فَيَكِيدُوكَ” (menipumu secara langsung), tetapi menggunakan “فَيَكِيدُوا لَكَ” (membuat makar untukmu atau terhadapmu). Jawabannya adalah karena

⁹⁸Muhammad Irham, ‘Tafsir Dan Analisis Mimpi Nabi Yusuf (Kajian Terhadap Qs Yusuf/12: 1-6)’, *Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Hadist*, 7.2 (2024), hal.227.

penggunaan *lam* (لَآ) memberikan makna yang lebih mendalam dan intens. Ini menyiratkan bahwa makar atau tipu daya mereka tidak hanya sekadar menipu secara langsung, tetapi akan menjadi tindakan perencanaan jahat yang lebih terstruktur dan berhati-hati terhadap diri Yusuf. Ini seperti mengatakan “mereka akan mencari cara/bersekongkol jahat untuk menyingkirkanmu.”⁹⁹

Meskipun ada peringatan, hasad (kedengkian) saudara-saudara Yusuf terlalu kuat. Mereka melancarkan niat jahat mereka, menangkap Yusuf, dan melemparkannya ke dalam sumur, menempatkannya dalam situasi yang sangat genting antara hidup dan mati. Di tengah penderitaan yang luar biasa di dalam sumur, Allah tidak membiarkan Yusuf putus asa. Allah mengilhami Yusuf dengan harapan yang kokoh akan keadilan ilahi di masa depan. Yusuf diberikan keyakinan bahwa suatu saat ia akan berada di posisi kekuasaan dan saudara-saudaranya akan dihadapkan pada konsekuensi perbuatan mereka.¹⁰⁰ Nampak sangat dijelaskan pada ayat :

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ ۖ وَاجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابِ الْجُبِّ ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ
بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : “Maka, ketika mereka membawanya serta sepakat memasukkannya ke dasar sumur, (mereka pun melaksanakan kesepakatan itu). Kami wahyukan kepadanya, “Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan mereka ini kepada mereka, sedangkan mereka tidak menyadari.”¹⁰¹

Pada saat tergelap Yusuf di dalam sumur, Allah memberikan wahyu langsung kepadanya, sebuah janji bahwa suatu hari Yusuf akan mengungkapkan kebenaran perbuatan mereka, saat mereka tidak

⁹⁹ Al-Zamakhshari, Op.cit ,hal.504.

¹⁰⁰ Al-Ghazali, Op.cit,hal.177.

¹⁰¹ Q.S Yusuf/12 : 15

menyadarinya. Ini adalah janji ilahi yang menguatkan hati Yusuf. Ini adalah perwujudan bahwa termasuk dalam takwilan mimpinya, yaitu kebenaran akan terjadinya peristiwa tersebut.

2. Mimpi Tahanan dan Raja

Mimpi kedua terjadi saat Yusuf dipenjara. Dua orang tahanan lain menceritakan mimpi mereka dan meminta Yusuf menafsirkannya, menunjukkan bahwa mereka melihat Yusuf sebagai orang yang baik dan memiliki kemampuan khusus. Yusuf tidak langsung menafsirkan mimpi teman-temannya. Sebaliknya, ia mengambil kesempatan itu untuk terlebih dahulu memperkenalkan dirinya sebagai seorang Nabi yang dianugerahi ilmu tafsir mimpi oleh Allah dan paling penting, ia menjelaskan bahwa ini adalah buah dari pilihannya untuk meninggalkan kesyirikan dan mengikuti agama tauhid para leluhurnya (Ibrahim, Ishaq, Ya'qub). Ini adalah strategi dakwah yang cerdas.¹⁰²

Allah SWT berfirman :

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَّنَ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ
إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ۚ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ
الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya : “Dan bersama dia masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur." Dan yang lainnya berkata, "Aku bermimpi, membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami takwilnya. Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik.”¹⁰³

¹⁰² Al-Ghazali, *Op. Cit.*, hal. 182.

¹⁰³ Q.S Yusuf/12 : 36

Dalam Quran surah Yusuf ayat 36 terlihat menggunakan kata “أَرَى”, penggunaan “أَرَى” atau “أَرَانِي” (bentuk *fi'il mudhāri'*) untuk menceritakan mimpi yang sudah terjadi adalah gaya bahasa *hikayatul hal* “حِكَايَةُ الْحَال” untuk menghadirkan kembali gambaran mimpi secara lebih hidup.¹⁰⁴ Disini dijelaskan bahwa meskipun kata “*aaraa*” (present tense dari melihat) bukan menjadi “*raitu*” (past tense). Bukankah seharusnya menggunakan kata past tense untuk bentuk kalimat “telah bermimpi”, ini menjelaskan adanya poin tata bahasa Arab (*nahwu*). Penggunaan *fi'il mudhari'* (kata kerja masa kini/akan datang) “*aaraa*” di sini menunjukkan bahwa raja sedang mengisahkan kembali mimpinya seolah-olah kejadian itu sedang berlangsung atau baru saja selesai, memberikan kesan yang lebih hidup dan langsung. Jika menggunakan *fi'il madhi* “*ra'aytu*”, kesannya akan lebih statis. Pendapat ini juga persis dikatakan dalam kitab Tafsir al-Baydawi menjelaskan dengan cara yang sama.¹⁰⁴

Dalam ayat ini ada penghilangan kata yang perkiraannya adalah : “Maka mereka memenjarakannya (Yusuf), lalu masuklah bersamanya ke penjara dua orang pemuda”¹⁰⁵. Bagian ini menjelaskan bahwa ayat Al-Qur'an (QS. Yusuf: 36) yang berbunyi “وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ” (Dan masuklah bersamanya ke penjara dua pemuda) memiliki penghilangan (*hadzfu*) kata sebelumnya. Maksudnya, Al-Qur'an secara ringkas menyebutkan bahwa dua pemuda itu masuk penjara bersama Yusuf, tetapi sebenarnya ada kejadian sebelumnya. Yusuf dipenjara, lalu barulah dua pemuda itu masuk bersamanya. Ini adalah bentuk *ijaz* (ringkasan) dalam bahasa Al-Qur'an.

¹⁰⁴ *Tafsir al-Baydawi*, Op.cit, Jilid 3, hal.165.

¹⁰⁵ Al-Gharnathi, *Op.cit*, hal.475.

Adapun penjelasan dari Al-Qurtubi dalam kitab Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, ada yang mengatakan makna lafazh “أَعَصِرُ خَمْرًا” yakni memeras anggur (menjadi) *khamer*, dengan meniadakan *mudhaf*-nya. Kata ini memiliki beberapa pola, yaitu خَمْرٌ dan خَمْرٌ - خُمُورٌ, seperti kata تَمْرٌ dan تَمْرَةٌ (buah kurma).¹⁰⁶ Ini menjelaskan adanya *majaz mursal* yang dimana kata dalam ayat tersebut menggunakan “*khamar*” bukan anggur. Pemuda tersebut menyebutkan hasil akhirnya atau akibatnya (*khamar*, yaitu minuman keras), tetapi yang sebenarnya dia lakukan dalam mimpinya adalah sebab yang menghasilkan *khamar* (yaitu memeras anggur). Dan kalimat “إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ”، Al-Baidhawi menambahkan dengan kata “تَنْهَشُ مِنْهُ”¹⁰⁷, maksudnya adalah memberikan detail yang lebih spesifik dan visual tentang cara burung itu memakan roti. Ini bukan sekadar makan biasa, melainkan cara makan yang lebih agresif, cepat, dan bersifat "mencabik" atau "mengambil" tanpa menghabiskan seluruhnya. Menambahkan kalimat “فَوْقَ رَأْسِي”, menambahkan kesan dimana ini mengisyaratkan bahwa kehidupan atau nasib baik pemuda itu akan dirampas secara brutal dan bertahap oleh sesuatu yang mengancam (yang kemudian ditakwilkan Yusuf sebagai kematian).

Jawaban atas mimpi kedua pemuda itu terurai jelas dari lisan Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf ayat 41, Allah SWT berfirman:

يُصَاحِبِي السِّجْنَ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ
فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ ۚ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِينَ ۚ ﴿٤١﴾

Artinya: “Wahai dua penghuni penjara, salah seorang di antara kamu akan bertugas menyediakan minuman *khamar* bagi tuannya, sedangkan yang lain akan disalib. Lalu, burung akan memakan sebagian

¹⁰⁶ Al Qurthubi, "Al Jami' li Ahkam Alquran Jilid 9", Jakarta : Pustaka Azzam (2022), hal.432.

¹⁰⁷ 'Tafsir Al-Baydawi', *Op.cit*, hal.163.

kepalanya. Telah terjawab perkara yang kamu berdua tanyakan (kepadaku).”¹⁰⁸

Ayat di atas pada dasarnya menyinggung tentang bagaimana Allah telah memilih Yusuf a.s. sebagai Nabi, beserta keistimewaan untuknya yang mampu menakwil mimpi dan diajarkan oleh Allah sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa persoalan takwil mimpi adalah keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang terkhusus atau terpilih dan diperoleh melalui pengajaran langsung dari Allah.¹⁰⁹

Dalam cerita mimpi kedua, Yusuf tidak langsung menafsirkan mimpi, melainkan menggunakan kesempatan itu untuk berdakwah tentang keesaan Tuhan. Pilihan kata kerja dalam ayat ini bertujuan membuat cerita lebih hidup, seolah-olah sedang terjadi. Ayat tersebut juga menggunakan cara penulisan yang ringkas dengan menghilangkan beberapa kata untuk menjaga keindahan bahasa. Salah satu kata, "minuman keras," digunakan untuk merujuk pada "anggur" sebagai perwakilan dari hasil akhir prosesnya. Secara keseluruhan, kejadian ini menekankan bahwa kemampuan Yusuf dalam menafsirkan mimpi adalah anugerah khusus dari Tuhan yang menunjukkan statusnya sebagai seorang Nabi.

Yusuf dengan tepat menafsirkan mimpi kedua temannya di penjara, yang menunjukkan dua nasib yang kontras: satu akan kembali melayani

¹⁰⁸ Q.S Yusuf/12 : 41

¹⁰⁹ M. Yusuf Assagaf, M. Galib, and M. Abduh Wahid, *"Sumber Mimpi Dalam Perspektif Hadis"*, *Jurnal Diskursus Islam*, 6.2 (2018), hal.348.

raja, dan yang lain akan dihukum mati. Yusuf meminta temannya yang akan selamat untuk menyebutkannya di hadapan raja.

Namun karena godaan setan, temannya itu lupa, menyebabkan Yusuf tetap mendekam di penjara selama beberapa tahun lagi. Ia terlalu larut dalam kehidupan istana yang glamor, melupakan kesulitannya di masa lalu dan orang yang telah membantunya di penjara.¹¹⁰ Setelah beberapa tahun, Allah menggerakkan takdir-Nya. Raja Mesir bermimpi aneh yang membuat cemas, dan tidak ada penafsir mimpi yang bisa menjelaskannya. Surah Yusuf ayat 44, Allah berfirman:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ
سُبُلٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَةٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأَ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا
تَعْبُرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya :“Raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus serta tujuh tangkai (gandum) yang hijau (dan tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai para pemuka kaum, jelaskanlah kepadaku tentang mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkannya!”¹¹¹

Abu Hayyan al-Andalusi menjelaskan pada ayat 43 penggunaan kata “أَرَى” yang artinya aku melihat. Dan yang menunjukkan hal itu adalah (perkataan raja berikutnya) :” berilah fatwa kepadaku tentang mimpiku (رُؤْيَايَ)”. Dan araa adalah *hikayat hal* (mengisahkan suatu keadaan), oleh

¹¹⁰ Al-Ghazali, *Op.cit*, hal.183.

¹¹¹ Q.S Yusuf/12 : 43

karena itu ia datang dalam bentuk kata kerja *mudhari*’ dan bukan *madhi* seperti yang telah dijelaskan pada ayat 36.¹¹²

Mimpi yang terjadi terhadap raja ini termasuk ke dalam mimpi *Al-Ru’yah al-Muhadzirah*. Ini adalah mimpi sebagai peringatan. Mimpi ini dibawa oleh Malaikat sebagai peringatan akan terjadinya bahaya yang akan mengancam orang yang bermimpi. Biasanya mimpi ini dikuatkan dengan syahid, yaitu indikasi atau keterangan yang datang bersama mimpi tersebut yang juga berfungsi sebagai pertimbangan ta’wilnya.¹¹³

Pada kata “الرُّؤْيَا” Abu Hayyan mengatakan¹¹⁴,” lam “ل” dalam *lir-Ru’ya* berfungsi menguatkan sampainya kata kerja kepada objeknya jika objek tersebut mendahuluinya. Maka jika objeknya diakhirkan, itu tidak akan bagus (fasih). Berbeda dengan *isim fa’il* (partisip aktif), karena kelemahannya, ia bisa diperkuat dengannya (dengan lam). Maka Anda bisa berkata: زَيْدٌ ضَارِبٌ لِعَمْرٍو (Zaid memukul Amr), itu fasih.”. Maksudnya adalah kata “الرُّؤْيَا” (mimpi) adalah objek dari kata kerja “تَعْبُرُونَ” (menafsirkan). Secara umum, objek (maf’ul bihi) dari sebuah kata kerja biasanya datang setelah kata kerja tersebut, atau jika ia datang sebelum, ia tidak membutuhkan huruf tambahan. Namun di sini, objek “الرُّؤْيَا” diletakkan sebelum kata kerjanya “تَعْبُرُونَ”, dan ada huruf lam “ل” yang menyertainya. Lam ini disebut *Lam al-Muqawwiyah* (Lam Penguat). Fungsinya adalah untuk memperkuat koneksi dan penekanan antara kata

¹¹² Al-Gharnathi, *op.cit*, hal.484.

¹¹³ Imroatul Hasanah, "Mimpi Tentang Juz Min Al Nubuwwah Dalam Kitab Shahih Bukhari No . 6983 (Studi Ma ' Ani Hadits)", Institut Agama Islam Negeri Jember: (2019),hal.52.

¹¹⁴ Al-Gharnathi, *Op.cit*, hal.485.

kerja dan objeknya ketika objek tersebut diletakkan di depan. Contoh yang diberikan : زَيْدٌ ضَارِبٌ لِعَمْرٍو (Zaid memukul Amr). Di sini, “ضارب” adalah *isim fa'il*, dan objeknya “عمرو” datang setelahnya, namun lam “لِ” tetap digunakan dan kalimat ini dianggap *fasih*. Ini menunjukkan bahwa isim fa'il memang membutuhkan penguatan yang lebih.

Pendapat ini di perkuat oleh Imam al-Baidhawi dan menambahkan beberapa pendapat, yakni :¹¹⁵

1. Untuk Penjelasan (*lil-Bayan*): Sekadar menjelaskan konteks "tentang mimpi".
2. Untuk Memperkuat Kata Kerja (*Taqwiyat al-'Amil*): Kata kerja “تَعْبُرُونَ” (menafsirkan) diletakkan di akhir setelah objeknya “الرؤيا”. Ketika kata kerja diletakkan di akhir setelah objek, kekuatannya bisa sedikit “melemah”, maka *lam* ini berfungsi untuk menguatkan kembali keterkaitannya dengan objek, mirip dengan cara *lam* digunakan untuk menguatkan *isim fa'il* (partisip aktif) yang secara inheren¹¹⁶ lebih lemah dari kata kerja.
3. Untuk *Tadhmin* (Mengandung Makna Lain): “تَعْبُرُونَ” mengandung makna sebuah kata kerja lain yang memang membutuhkan *lam* untuk berhubungan dengan objeknya. Seolah-olah dikatakan: “Jika kalian mampu mengemban tugas تتدبون” untuk menafsirkan mimpi “لعبارة الرؤيا”.

Namun berbeda dengan pandangan al-Zamaksyari¹¹⁷. Az-Zamakhshari membandingkannya dengan frasa di QS. Yusuf: 20: “وَكَاثُوا فِيهِ”

¹¹⁵ Al-Baidhawi, Op.cit, hal.

¹¹⁶ Inhere : **inheren**/in-he-ren/ inhéren/ a 1 berhubungan erat (dengan); tidak dapat diceraikan; melekat: *bahasa itu -- dengan kehidupan manusia*; 2 yang menjadi sifat.

¹¹⁷ Al-Zamakhshari, Op.cit, hal.579.

”مِنَ الزَّاهِدِينَ“ (Dan mereka adalah termasuk orang-orang yang zuhud padanya). Di sini, ”فِيهِ“ (padanya) diyakini berkaitan dengan kata yang dihilangkan, seolah-olah ada ”أَعْنِي فِيهِ“ (maksudku padanya). Dengan analogi ini, Az-Zamakhshari menyimpulkan bahwa frasa ”لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ“ dapat diartikan sebagai: Dengan demikian, Az-Zamakhshari memperkirakan bahwa kalimat lengkapnya adalah: ”إِنْ كُنْتُمْ“ (Jika kalian adalah) ”لِلرُّؤْيَا“ (maksudku) ”تَعْبُرُونَ“ (tentang mimpi) ”أَعْنِي“ (kalian menafsirkan).

Lalu beliau mengatakan adanya khabar kana ”كَانَ“. Di sini, Az-Zamakhshari mengusulkan bahwa huruf lam ”لِ“ pada ”لِلرُّؤْيَا“ tidak sekadar lam yang menyambungkan objek, melainkan ”لِلرُّؤْيَا“ adalah *khavar* pertama dari kuntum sedangkan ”تَعْبُرُونَ“ adalah khabar ke-dua atau sebuah kondisi. Penjelasan ini agak menjadi sedikit berbelit dari penjelasan yang di atas.

Setelah membawa pemuka kaum, mereka tidak mampu menakwilkan mimpi raja dan berkata dalam firman Allah :

قَالُوا أَضْغَاتٌ أَحْلَامٌ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya :”Mereka menjawab, “(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan

kami sekali-kali tidak mampu menakwilkan mimpi itu.”¹¹⁸

Para pemuka kaum tidak mampu menafsirkannya karena mereka tidak memiliki ilmu untuk menafsirkan mimpi yang memang tidak bermakna, bukan karena mereka tidak memiliki ilmu sama sekali.

Menurut Ibnu Attiyyah dalam kitab tafsirnya Al-Muharrar al-Wajiz Fi Tafsir al-Kitab al-Ajiz,¹¹⁹ menjelaskan makna leksikal dari kata ”الْضَّغَاتُ“

¹¹⁸ Q.S Yusuf/12 : 44

¹¹⁹ Al-Andalusi, *Op.cit*, hal.997-998.

(*adhgatsa*) ini merujuk pada ikatan atau kumpulan sesuatu yang tidak terlalu banyak, namun tidak juga terlalu sedikit, seperti seikat rumput atau tanaman. Bisa berupa satu jenis atau campuran berbagai jenis. Peribahasa “ضِعْتُ عَلَىٰ إِيَالَةٍ” (*dighthun 'ala iyalah*) berarti "musibah yang bertubi-tubi datang" atau "masalah yang bertumpuk". *Iyalah* sendiri bisa berarti kebijakan atau pengaturan, tetapi di sini mengacu pada sesuatu yang sudah tidak teratur. Peribahasa ini digunakan untuk menyamakan “أَضْعَاتُ أَحْلَامٍ” dengan kumpulan tanaman yang berantakan atau tidak beraturan, menekankan bahwa mimpi-mimpi itu tidak memiliki keteraturan atau makna yang jelas.

Secara gramatikal, “أَضْعَاتُ” berfungsi sebagai *khavar* (predikat) untuk subjek yang dihilangkan, yaitu “هي” (itu/ini). Jadi, kalimat lengkapnya adalah “Ini adalah campuran-campuran mimpi”.

Hal ini juga sama dijelaskan oleh Al-Zamaksyari mengenai pengertian “أَضْعَاتُ أَحْلَامٍ”,¹²⁰ yakni merujuk pada mimpi yang kacau, tidak beraturan, dan tidak memiliki substansi atau kebenaran. Sumber dari mimpi-mimpi ini bisa jadi:

1. حَدِيثُ نَفْسٍ (*Hadits Nafs*): Pikiran atau keinginan yang mengendap dalam jiwa dan termanifestasi dalam tidur.
2. وَسْوَسَةُ شَيْطَانٍ (*Waswasah Syaitan*): Gangguan atau bisikan dari setan yang membuat mimpi menjadi menakutkan atau membingungkan.
3. تَخَالُطُهَا وَأَبَاطِيلُهَا (*Takhalituha Wa Abatiluha*): Mimpi-mimpi ini tidak jelas, tidak koheren, dan tidak dapat diinterpretasikan secara logis.

¹²⁰ Al-Zamakhshari, *Op.cit*, hal.518.

Alasan penggunaan jamak “أَحْلَامٌ” (Mimpi-Mimpi) meskipun Raja menceritakan satu mimpi, para pemuka mengemukakan tiga kemungkinan¹²¹:

1. Berbagai Macam Peristiwa dalam Satu Mimpi: Satu mimpi Raja sebenarnya mencakup banyak detail atau “hal-hal” yang berbeda (sapi gemuk, sapi kurus, gandum hijau, gandum kering), sehingga secara implisit dapat dianggap sebagai kumpulan “hal-hal” yang berbeda.
2. Gaya Bahasa untuk Penekanan: Ini adalah bentuk *mubalaghah* (melebih-lebihkan) atau penekanan dalam bahasa Arab. Sama seperti mengatakan “Dia menunggangi kuda-kuda” untuk menunjukkan keahlian berkuda, meskipun hanya ada satu kuda. Menggunakan jamak ini menunjukkan bahwa mereka sangat menekankan sifat kacau dan tidak berartinya mimpi Raja.
3. Raja Menceritakan Beberapa Mimpi: Ada kemungkinan Raja memang menceritakan lebih dari satu mimpi yang kacau kepada mereka, sehingga penggunaan jamak menjadi logis.

Pendapat ini umumnya di kalangan para ulama tafsir hampir sama. Kata “أَضْعَافٌ” sendiri berasal dari gambaran kumpulan tumbuhan yang campur aduk, secara kiasan menggambarkan kekacauan mimpi ini. Mimpi-mimpi semacam ini diyakini bersumber dari bisikan jiwa (pikiran bawah sadar), godaan setan, atau kondisi fisik/emosional seseorang. Penggunaan bentuk jamak “أَحْلَامٌ” (mimpi-mimpi) di sini bisa jadi untuk

¹²¹ Al-Gharnathi, *Op. cit.*, hal.486.

melebih-lebihkan sifat kebatalan dan kekacauan mimpi tersebut, atau karena mimpi Raja memang mengandung berbagai elemen yang berbeda.

Pada umumnya, kata *al-hulm* dimaknai dengan *al-ru'ya* yang berarti mimpi. Menurut Bintu Syati', tidak mungkin masyarakat Arab awal Islam menggunakan salah satu kata sebagai ganti kata lainnya, sementara al-Qur'an telah menantang mereka untuk membuat semisal al-Qur'an, dan mereka pun tidak mampu. Kemudian pada ayat 44 surat Yusuf (terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi) di atas menunjukkan, bahwa masyarakat Arab yang notabene-nya memiliki kemampuan bahasa tinggi, tidak menggunakan *al-hulm* untuk menggantikan kata *al-ru'ya*, karena memang kedua kata tersebut berbeda maknanya. Jika mereka menggunakannya tentu mereka dikatakan mampu menandingi al-Qur'an, dan itu artinya al-Qur'an bukan mukjizat lagi. Mimpi Raja pada ayat tersebut adalah sebuah kebenaran ilham yang diberikan Allah lewat mimpi, bukan seperti yang digambarkan kalangan bangsawan sebagai sebuah kegalauan pikiran dan hati.¹²²

Saat itulah pelayan minum raja teringat Yusuf dan kemampuannya, lalu ia meminta izin menemui Yusuf di penjara untuk meminta menafsir mimpi raja. Allah berfirman :

¹²² Iskandar, "*Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur' an*", 1 (2021), hal.142.

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ ۖ فَأَرْسَلُونِ
يُوسُفَ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ
سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَةٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Orang yang selamat di antara mereka berdua berkata dan teringat (perihal Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, “Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu. Maka, utuslah aku (kepadanya). Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelaskanlah kepada kami (takwil mimpiku) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) hijau yang (meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya.”¹²³

Nabi Yusuf pun menakwil mimpi sang raja dengan mengatakan bahwa maksud dari 7 ekor sapi gemuk dan tumbuhan yang subur itu adalah pertanda akan terjadi kesuburan di daerah tersebut selama 7 musim, sementara 7 ekor sapi kurus dan tanah kering adalah pertanda akan terjadinya musim paceklik selama 7 musim.¹²⁴ Memahami dan memaknai sebuah kejadian baik ataupun buruk yang terlihat dalam mimpi bukanlah hal mudah, karena hanya orang-orang yang diberikan pengetahuan khusus oleh Allah swt. yang dapat menjelaskan peristiwa dalam mimpi. Sebagaimana firman Allah dalam Quran surah Yusuf ayat 6 :

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَّبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُمِثُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ
وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ﴿٦﴾

¹²³ Q.S Yusuf/12 : 45-46

¹²⁴ al-Bagawi, al-Husain Ibn Mas'ud Ibn Muhammad Ibn al-Fira'i al-Syafi'i Abu Muhammad, "Ma'alim al-Tanzil fi al-Tafsir al-Qur'an", Juz IV, Dar Tayyibah li al-Nasy wa al-Tawzi' : (1417 H / 1997 M). hal. 246.

Artinya : “Dan demikianlah, Tuhanmu memilih engkau (untuk menjadi Nabi) dan mengajarkanmu sebagian dari takwil mimpi.”¹²⁵

4. Terwujudnya Mimpi Nabi Yusuf

Lalu pada ayat 100 Allah SWT berfirman :

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ
مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُم
مِّنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ
إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya : “Dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dia (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh, Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sungguh, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”¹²⁶

Ini adalah ta'bir mimpi yang dilihat Yusuf, yaitu mimpi yang dilihatnya sebelum perbuatan yang dilakukan oleh saudara-saudaranya kepadanya, bahwa sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya.¹²⁷ Dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ، فَلْيُحَدِّثْ بِهِ، وَإِذَا رَأَى مَا يُكْرَهُ، فَلْيَتَحَوَّلْ إِلَى
جَنْبِهِ الْآخَرِ، وَلْيَتَفَلَّحْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا، وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا
أَحَدًا، فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ.

¹²⁵ Q.S Yusuf/12 : 6

¹²⁶ Q.S Yusuf/12 : 100

¹²⁷ At-Tabari, "Tafsir Ath-Thabari", (Pustaka Azzam, 2007), jilid 14,hal.23.

Artinya :”Apabila seorang dari kamu melihat suatu yang disukai, maka hendaklah bercerita tentangnya. Dan apabila di antaramu melihat suatu yang tidak disukai (keburukan) maka hendaklah berpindah ke sebelahnya dan membuang ludah ke sebelah kiri se-banyak tiga kali, kemudian meminta perlindungan kepada Allah dari segala keburukannya dan jangan menceritakannya kepada siapa pun, maka keburukan itu tidak akan membahayakannya.”¹²⁸

Imam Ahmad dan sebagian ahli hadits juga meriwayatkan dari Muawiyah bin Hayadah al- Qusyairi, dia berkata bahwa Nabi bersabda :

الرُّؤْيَا عَلَى رَجُلٍ طَائِرٍ مَا لَمْ تُعَيَّرْ، فَإِذَا عُيِّرَتْ وَقَعَتْ

Artinya : “Mimpi itu senantiasa berada di kaki burung selama tidak ditakwil, dan jika ditakwil maka ia akan benar terjadi”

Ini adalah klimaks dari kisah Yusuf, di mana semua mimpi yang ia alami dan tafsirkan terwujud. Keluarga besar Ya'qub masuk ke Mesir dalam keadaan aman. Ayah dan ibunya, serta sebelas saudaranya, bersujud kepada Yusuf, mewujudkan mimpi masa kecilnya. Yusuf mengakui bahwa ini adalah karunia Allah yang besar, mengingatkan tentang ujian di penjara dan campur tangan setan dalam merusak hubungan dengan saudara-saudaranya. Ia menutup dengan menegaskan kelembutan, pengetahuan, dan kebijaksanaan Allah dalam merealisasikan kehendak-Nya.

Pertemuan itu mengingatkan Yusuf atas mimpinya waktu kecil, dan ketika melihat kedua orang tua dan saudara-saudaranya sujud di hadapannya, ia pun berkata,”Ayah, ini adalah buliti takrndl mimpiku dahulu waktu kecil, “Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari

¹²⁸ Sahih Al-Bukhari, Halaman atau nomor: 7044

dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” (Yuusuf: 4) Mimpi itupun menjadi nyata karena mimpi para nabi adalah hak dan benar sebagaimana mimpi Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya. Mimpi itu pulalah yang membuat Ya'qub beserta putra-putra lainnya sujud di hadapan Yusuf karena memang mimpi itu hak dan akhirnya menjadi nyata. Kemudian, Yusuf berkata, “Allah SWT telah berbuat baik kepadaku. Dia melepaskan aku dari peniara dan mengangkatku sebagai penguasa. Dia yang memindahkan ayah dari dusun padang pasir yang berpenghidupan sederhana dan kasar ke negeri yang ramai, dan menikmati hidup dengan bahagia.”¹²⁹ Ini adalah jawaban dari mimpi yang pernah Nabi Yusuf alami sewaktu kecil yang beliau ceritakan kepada Nabi Yaqub.

Mengingat pada pembahasan sebelumnya mengenai bagaimana bentuk sujud yang dilakukan kedua orang tua dan saudaranya Nabi Yusuf, ada beberapa perbedaan pendapat. Menurut Hasan Al-Bashri bentuk sujud yang dimaksud adalah sujud atas pencyukuran terhadap Allah karena kata ganti dalam “أَلَيْ” dan jika kata ganti ini adalah untuk Nabi Yusuf, maka ini adalah suatu penghormatan bukan penyembahan. Abu Abdullah Ar-Razi juga berpendapat bahwa sujud itu hanya untuk Allah dan berpendapat bawah sujud kepada Nabi Yusuf dalam konteks penyembahan akan menjauhkan akal dari agama. Dalam kasus ini Abu Hayyan mengambil jalan tengah dengan berpendapat bahwa sujud dalam mimpi tidak selalu harus terwujud secara harfiah. Dalam kasus ini, pemuliaan dan kehormatan yang luar biasa, seperti seluruh keluarga Nabi Ya'qub yang datang jauh-jauh ke

¹²⁹ Wahbah al-Zuhayli, *"Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj"*, Gema Insani :1991, jilid.7,hal.79.

Mesir dan tunduk pada kedudukan Yusuf, sudah cukup menjadi realisasi dari “sujud” simbolis dalam mimpi. Ini menunjukkan bahwa sujud di sini adalah bentuk penghormatan dan pemuliaan, bukan ibadah.¹³⁰

Adapun pendapat yang menganggap sujudnya kedua orangtua Nabi Yusuf dan saudaranya adalah hal yang wajar pada zaman itu. Menurut Zamakshari, sujud yang dilakukan (pada zaman itu) berlaku seperti penghormatan dan pemuliaan, layaknya berdiri, bersalaman, mencium tangan, dan sejenisnya yang menjadi kebiasaan manusia berupa tindakan-tindakan yang terkenal dalam pengagungan dan penghormatan.¹³¹ Pendapat ini juga didukung oleh Ibnu Sirin yang mengatakan kedua orang tua serta saudara-saudaranya bersujud kepadanya sebagai bentuk pengagungan. Dan adalah kebiasaan penghormatan manusia pada zaman itu adalah sujud, dan kebiasaan penghormatan itu tidak berubah hingga Allah SWT. membawa Islam, maka Dia menghapuskan sujud (sebagai penghormatan antar manusia) dan menggantinya dengan bersalaman (*musafahah*).¹³²

¹³⁰ Al-Gharnathi, *Op.cit*, hal.567-571.

¹³¹ Al-Zamakhshari, *Op.cit*, 531.

¹³² Muhammad Ibnu Sirin, *Op.cit*, hal.26.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Quran Surah Yusuf merupakan surah ke-12 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 111 ayat dan terbagi dari 10 tema pembahasan, diantara tema pembahasan tersebut yang menjadi tema utama adalah tema tentang Nabi Yusuf dan saudaranya, namun tema tentang makna mimpi merupakan tema yang penting dan menjadi ciri khas dalam surah tersebut. Makna mimpi dalam Quran Surah Yusuf tersebut terdapat pada ayat 4, 5, 36, 43, 44 dan 100.

Setelah menguraikan dan mencermati penafsiran tentang makna mimpi dalam Quran Surah Yusuf. Hasil penelitian ini mencakup tiga poin yang membahas makna mimpi diantaranya : *Pertama*, Yusuf bermimpi dan maknanya. Nabi Yusuf semasa kecil bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan sujud kepadanya, hal ini merupakan salah satu bentuk kenabian yang diperoleh Nabi Yusuf. *Kedua*, Mimpi tahanan dan Raja. Allah memilih Nabi Yusuf a.s. dan memberinya keistimewaan menakwil mimpi melalui pengajaran langsung dari-Nya, sehingga kemampuan ini hanya dimiliki orang-orang terpilih. Ketiga, terwujudnya mimpi pertama Nabi Yusuf A.S. Di akhir kisah, di mana keluarganya benar-benar bersujud kepadanya, adalah puncak dari semua peristiwa. Ini menunjukkan bahwa mimpi adalah alat Allah untuk mewujudkan keadilan dan rencana-Nya yang sempurna. Dalam momen ini, Nabi Yusuf A.S. tidak hanya mengakui

kebenaran mimpinya yang telah menjadi kenyataan, tetapi juga menunjukkan kerendahan hati dan kemuliaan akhlak dengan mengaitkan perpecahan di masa lalu dengan tipu daya setan, bukan dengan kesalahan saudaranya.

B. Saran

Terkait tentang penelitian tentang Makna Mimpi dalam Quran Surah Yusuf , dalam kesempatan ini peneliti memberikan saran kepada peneliti lain untuk mengkaji dari berbagai sudut pandang lain, karena masih banyak lagi pembahasan tentang mimpi dalam sudut pandang linguistic , atau bisa juga menelusuri pembahasan ini dengan melihat penafsiran dari kitab tafsir yang memiliki corak tafsir lughawi. Kemudian juga bisa mengkaji lebih lanjut tentang mimpi pada surah lain karena penelitian ini fokus pada surah Yusuf saja dengan metode *maudhui* .

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, U. (2015). "Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi." *Adliya'*, 9(1).
- Ahmad, M. (1999). *Syaikh Muhammad Al-Ghazali Yang Saya Kenal* (Terjemahan Surya Darma). Jakarta: Robbani Press.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. (1992). *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Al-Baidhawi, Nashiruddin Abi Sa'id Abdullah ibn Umar bin Muhammad al-Syairazi. (t.t.). *Anwar Al-Tanzil Wa-Asrar Al-Ta'wil*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Bukhari. (t.t.). *Sahih Al-Bukhari*.
- Al-Ghazali, Muhammad. (1968). *Nahwa Tafsir Maudhu'i Li Suwar Al Qur'an Al Karim*. Kairo: Dār al-Shurūq.
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. (t.t.). *Berdialog dengan al-Qur'an*.
- Al-Gharnathi, Muhammad Bin Yusuf As-Syahir Abi Hayyan Al-Andalusi. (2015). *Bahr Al-Muhith Fi Tafsir*. Lebanon.
- Al-Qurthubi. (2022). *Al Jami'lii Ahkam Alquran Jilid 9*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qattan, Manna Kholil. (2008). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar.
- Alamsyah, Nurdin. (2022). "Konsistensi Aplikasi Metode Tafsir Maudū'ī."
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. (t.t.). *Al-Itqan fi Ulumil Al-Qur'an*.
- Al-Syirbashi, Ahmad. (t.t.). *Sejarah Tafsir Al-Al-Qur'an*.
- Al-Zahidi, Muh. Munawir. (1997). "Kata Pengantar." Dalam Muhammad al-Ghazali, *Analisis Polemik Hadis; Transformasi Modernisasi*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar. (2009). *Al-Kashshaf*. Lebanon: Dar Al-Marefah.
- Al-Zuhayli, Wahbah. (2016). *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj*. Gema Insani.
- Amalia, Senja. (2022). *Konsep Mimpi Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Skripsi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir.
- Anandita, Yahya, Kadar M Yusuf, dan Alwizar Alwizar. (2022). "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)." *Palapa*, 10(1).

- Mulyaden, Asep, dan Asep Fuad. (2021). "Langkah-Langkah Tafsir Maudu'i." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3)
- Assagaf, M. Yusuf, M. Galib, dan M. Abduh Wahid. (2018). "Sumber Mimpi Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Diskursus Islam*, 6(2).
- Azzam, Ahmad. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Baidan, Nashruddin. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Basuni Faudah, Mahmud. (1985). *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an, Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Darimi, Ad. (t.t.). *Sunan AdDarimi*. Diedit oleh Husain Salim Asad Ad-Darani. Dar Al-Mughni.
- Fauziah, Annisa Nur, dan Deswanti Nabilah Putri. (2022). "Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Al-Qur'an." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4).
- Fitriyah, Nanda, dkk. (2024). "Metode Tafsir Dan Macam-Macamnya." *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 1(6).
- Hamka. (2021). *Tafsir Al-Azhar*. Depok: Gema Insani.
- Hasanah, Imroatul. (2019). "Mimpi Tentang Juz Min Al Nubuwwah Dalam Kitab Shahih Bukhari No . 6983 (Studi Ma ' Ani Hadits)." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Hasna 'Afifah dan Halimatul Sakdiah. (2022). "Makna Dan Karakteristik Ayat Al-Makky Dan Almadany Serta Urgensi Mempelajarinya." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2).
- Hafidzoh, Ummu. (2017). "Metode Tafsir Mawdu'i Muhammad Al-Ghazali (Analisa Terhadap Kitab Nahwa Tafsir Mawdu'ili Suwar Al-Qur'an Al-Karim)." Skripsi.
- Hidayat, Hamdan. (t.t.). "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Journal of Education Research*
- Ibnu Sirin, Muhammad. (1990). *Tafsiril Ahlam*. Lebanon.
- Ibnu Sirin. (2018). *Tafsir Mimpi Menurut Al-Quran Dan Hadist*. Diedit oleh Dr.M.Syihabuddin.M.A dan Asep Sopian S.Pd. Gema Insani.
- IRSYAD, R. (2021). "Takwil Ayat-Ayat Mimpi Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al Misbah." Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Irham, Muhammad. (2024). "Tafsir Dan Analisis Mimpi Nabi Yusuf (Kajian Terhadap Qs Yusuf/12: 1-6)." *Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Hadist*, 7(2).

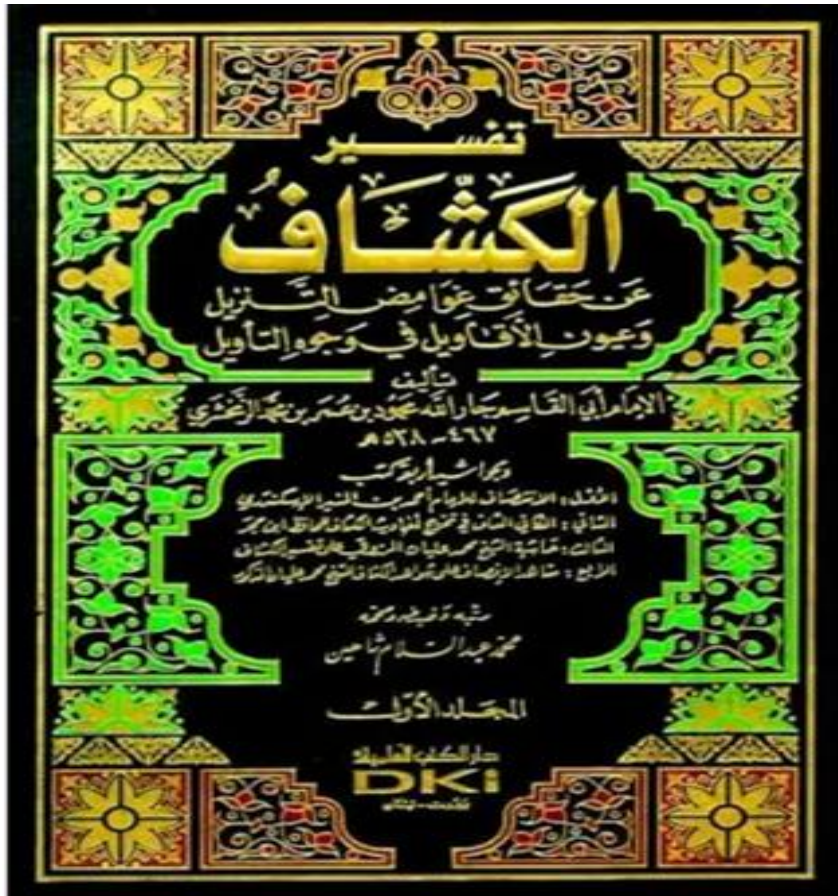
- Iskandar. (2021). "Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur ' an."
- Jabal Kurdi, Alif. (t.t.). "Mimpi dalam al-Qur'an: Perbedaan Makna Kata al-Hulm dan al-Ru'ya." Tafsir Al-Qur'an.id. Diakses dari <https://tafsiralQur'an.id/mimpi-dalam-al-Qur'an-perbedaan-makna-kata-al-hulm-dan-al-ruya/>.
- Jamaluddin, Muhammad. (2020). "Psikologi Mimpi Perspektif Ibnu Sirin." Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam, 17(2).
- Jamaluddin, Yuliana, dan Siti Aisa. (2019). Memotret Multikulturalisme Di Kota Seribu Gereja. Manado: CV. ISTANA AGENCY.
- Julaiha, Juli, dkk. (2022). "Makkiyah Dan Madaniah." Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (t.t.). Diakses dari <https://kbbi.web.id/tafsir>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Redaksi. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ketiga, cetakan ke-III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Komala. (t.t.). "Tafsir Ilmi." Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Kusnadi dan Raidatun Nisa. (2022). "Jurnal Kajian Al-Al-Qur'an & Tafsir." Jurnal Kajian Al-Al-Qur'an & Tafsir, 7(2).
- Maharani, Nana. (2017). "Tafsir Al-Isyari." Jurnal Hikmah, 14(1).
- Syaltut, Mahmud. (2024). "Metode Tafsir Maudhu'i." Alkhoirot.net. Diakses dari <https://www.alkhoirot.net/2024/11/metode-tafsir-maudhui.html>.
- Malkawi, Fathi Hasan (ed.). (1996). "al-'Atā' al-Fikr li al-Syaikh Muhammad al-Ghazali." Amman: al-Majma' al-Malaki li Buhuts al-Hadharah al-Islamiyah.
- Manaf, Abdul. (2021). "Sejarah Perkembangan Tafsir."
- Mernissi, Fatima dan Riffat Hasan. (2000). Setara di Hadapan Allah (Terjemahan Tim LSPPA). Yogyakarta: LSPPA.
- Miftach, Zaini. (2018). "Mimpi Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah (Studi Komparasi Atas Pemikiran Ibnu Sirin Dengan Ibnu Hajar Al-Asqalani)".
- Muchammad, Achmad. (2021). "Tafsir: Pengertian, Dasar, Dan Urgensinya." SCHOLASTICA : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 3(2).
- Mu'min, Dr. Ma'mun. (2019). Metodologi Ilmu Tafsir. Sustainability (Switzerland).
- Murni, Dewi. (t.t.). "Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy.
- Mushaf Al-Qur'an Al-Kamal: Tajwid Warna, Terjemah Per Kata. (2016). Jakarta Pusat: Pustaka Jaya Ilmu. Disahkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Muyasaroh Lailia. (2017). "Metode Tafsir Maudhu'i (Perspektif Komparatif)." Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, 18(2).
- Nafi'a, Iman, dan Sumanta Masrukhin. (2023). "Interpretasi Mimpi Dalam Perspektif Hadits dan Teori Sigmund Freud Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Mental." Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 9(2).
- Nadhiroh, Wardatun. (2014). "Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali." Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, 15(2).
- Nurhayat, Muhamad Arpah. (2016). "Mimpi Dalam Pandangan Islam." Juni.
- Nururdin, Habibullah. (2016). "Mimpi Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Psikologi Islam)." Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Permana, Aramdhan Kodrat. (2020). "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Al-Qur'an." eJournal STAI Syamsul 'Ulum, Jawa Barat.
- Putra, Aldomi. (2018). "Metodologi Tafsir." Jurnal Ulunnuha, 7.
- Raudhatun Nafisah. (2016). "Lafaz Ru'ya Dan Ahlam Dalam Al-Qur'an Raudhatun." 1(1).
- Salim, Abd. Muin. (1990). Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an. Ujung Pandang: LSKI.
- Suryadi. (2008). Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad alGhazali dan Yusuf al-Qaradhawi. Yogyakarta: TERAS.
- Syarawi. (t.t.). Tafsir Syarawi.
- Syafrijal, Syafrijal. (2013). "Tafsir Lughawi." Al-Ta Lim Journal, 20(2).
- Syafril. (t.t.). "Tafsir Adabi Ijtima'i Telaah Atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh."
- Yamani, Moh. Tulus. (2015). "Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." Jurnal PAI, 1(2)
- Yuminah. (2018). "Konsep Mimpi Dalam Perspektif Psikologi Islam." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Yusron, M. Agus. (2022). "Memahami Tafsir Dan Urgensinya." ZAD Al-Mufassirin, 4(1).
- Zaini Miftach. (2018). "Mimpi Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah (Studi Komparasi Atas Pemikiran Ibnu Sirin Dengan Ibnu Hajar Al-Asqalani)"
- Zulheldi, Dr. M.Ag. (2017). 6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i. PT. RajaGrafindo Persada.

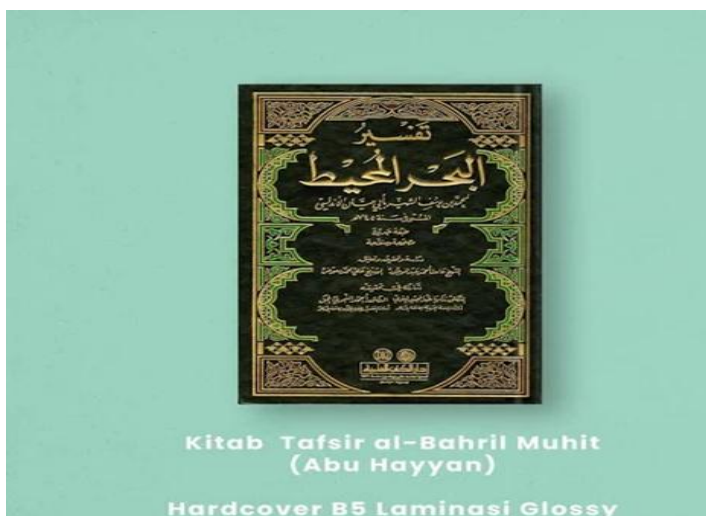
LAMPIRAN

A. Kitab Tafsir

1. Al-Kasysyaf



2. Al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir



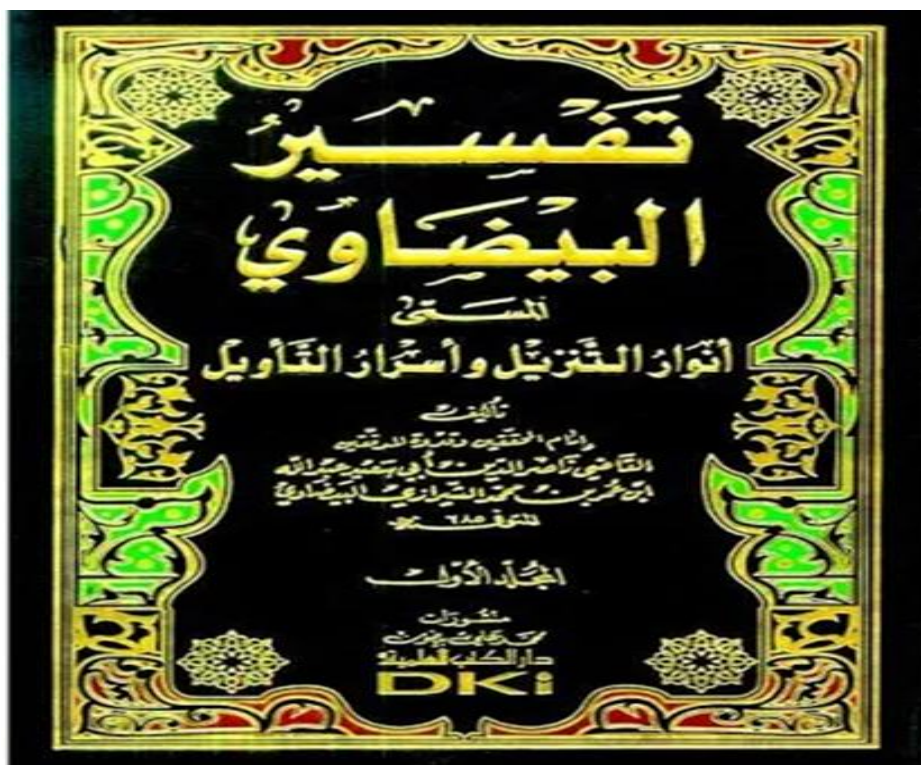
Kitab Tafsir al-Bahril Muhit
(Abu Hayyan)

Hardcover B5 Laminasi Glossy

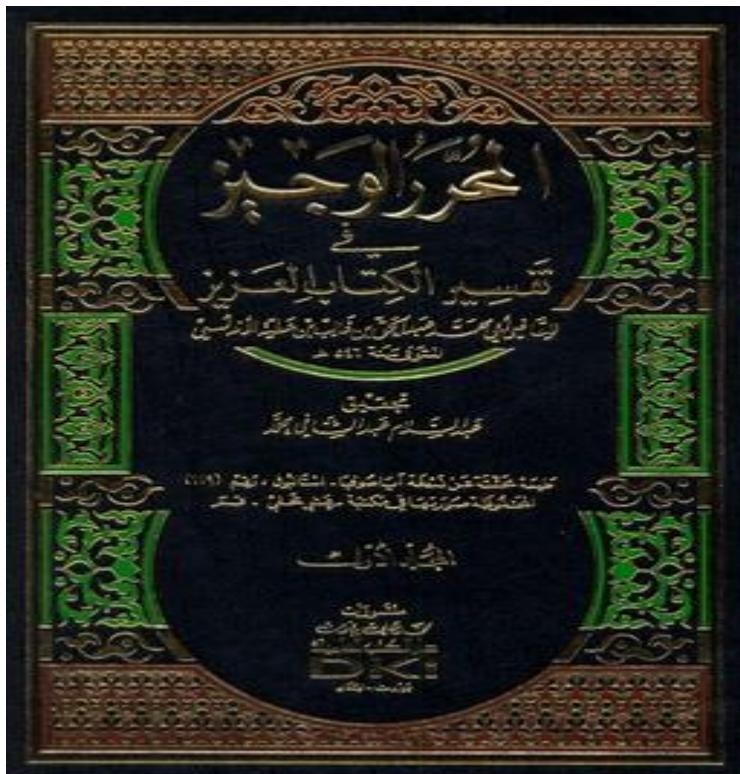
3. Tafsir Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim



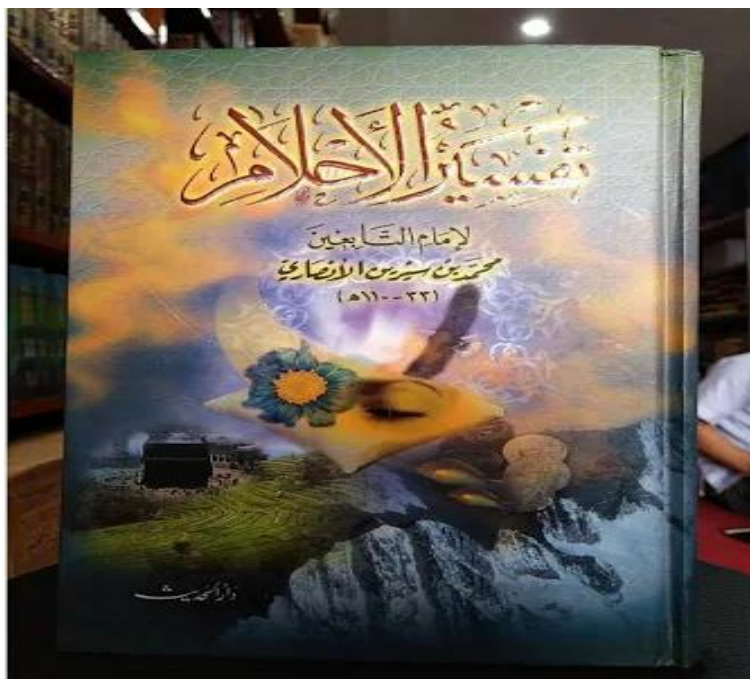
4. Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl karya Imām al-Baidawī



5. Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz



6. Tafsir Ahlam



B. Surat Keterangan.



KEPUTUSAN
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/ 067 /2025
TENTANG
PENUNJUKAN TIM PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Penelitian skripsi yang diajukan oleh mahasiswa :
Nama : Nurul Halima
NIRM : S1.VI.19.20.183
Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran ujian munaqasyah skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu ditunjuk dosen penguji sebagai nara sumber.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai tim penguji ujian munaqasyah skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh

15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 004/SK-YYs-DF/I/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 2025-2029.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :**
- Pertama :** Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an Payakumbuh tentang Penunjukan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Mahasiswa
- Kedua :** Menunjuk 6 (Enam) orang sebagai tim penguji Skripsi yaitu :
1. Nama : Muhammad Ikhwan, M.Sy
NIDN/NIY : 2126058902
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.c
Sebagai : Ketua Sidang
 2. Nama : Irpan Rambe, M.Ag
NIDN/NIY : -
Pangkat/Gol/Jabatan : -
Sebagai : Sekretaris
 3. Nama : Dr. Ahmad Deski, S.SI, M.A
NIDN/NIY : 2119058201
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata Tk.I / III.d
Sebagai : Penguji/Nara sumber I
 4. Nama : Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN/NIY : 2126029101
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.c
Sebagai : Penguji/Nara sumber II
 5. Nama : Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN/NIY : 2114018802
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.c
Sebagai : Penguji/Nara sumber III
 6. Nama : Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN/NIY : 2123038702
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.c
Sebagai : Penguji/Nara sumber IV
- Ketiga :** Kepada para penguji/narasumber diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
- Keempat :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.

Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.



Ditetapkan di : Payakumbuh
Pada Tanggal : 01 Juli 2025

Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN. 2123038702

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Ketua Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
2. Pertinggal



YAYASAN DARUL FURQAN PAYAKUMBUH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH

المعهد العالي الإسلامي دار القرآن

SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI: 07/373/2010
SK BAN-PT Nomor: 4266/SKIBAN-PT/akred/PT/KU/2017

Alamat: Jl. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan - Kec. Payakumbuh Selatan Kota
Payakumbuh Telp. 0752-7972072 website: www.staidapayakumbuh.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN STAIDA PAYAKUMBUH

Nama	Nurul Halima
Bp/NIRM	SI.VI.19.20.103
Judul Skripsi	Makna mimpi dalam Quran Surah Yusuf.
Pembimbing	1. MUHAMMAD Rizqi, S.Th.I., MA 2. Tenni Rahman, S.Th.I. MA.

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1.	BAB 1 & 2	Senin / 28-10-24			
2.	Langkah 2 metode maudhu' Al-ghorah	Senin / 1-6-25			
3.	Langkah-langkah metode maudhu' Al-ghorah	Kamis / 5-6-25			
4.	Bagian Bab 2 dan Bab 3 Abstrak dan penutup	Kamis / 12-6-25			
5.	Acc skripsi	Sabtu / 21-6-25			
6.	Acc skripsi	Selasa / 24-6-25			

Payakumbuh, 30 Juni 2025
Ketua Prodi IAT,

Fahri Wardeni, S.H., M.Ag
NIDN. 212 6029 101

C. Biografi Peneliti

RIWAYAT HIDUP



Nurul Halima dilahirkan pada tanggal 28 Maret 2001 di kota Payakumbuh, putri dari pasangan bapak Rori Debeski dan Ibu Yustika Rina, merupakan anak ke-1 dari 4 bersaudara.

Sebelum menyandang nama mahasiswa di perguruan tinggi Institut Darul Qur'an Payakumbuh, penulis pertama kali mengenyam pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) di Negeri 06 Payakumbuh dari tahun 2008-2013, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTsN 01 Payakumbuh dari tahun 2013-2016, lalu melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 03 Payakumbuh dari tahun 2016-2019 dan lulus pada tahun 2019.

Setelah dinyatakan lulus dari SMAN 03 Payakumbuh, penulis resmi menyandang gelar mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di perguruan tinggi Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh tahun 2021.

Atas anugrah dari Allah dan keinginan yang kuat serta untaian do'a dan dukungan dari orang tua dan keluarga besar penulis, suport dari teman teman seperjuangan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh, dengan menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi, atas bimbingan dari Ibu Yenni Rahman, S.Th.I, MA beserta bapak Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA dan dosen-dosen IAT yang berjudul "*Makna Mimpi Dalam Al-Qur'an Surah Yusuf*".

Alhamdulillah atas anugrah, hidayah dan Rahmat Allah SWT, akhirnya penulis dapat meraih dan menyandang gelar Sarjana Agama (S.Ag).